



**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DALAM MENJAGA
STABILITAS EKONOMI MAKRO
(FIVE SOUTHEAST ASIAN COUNTRIES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Gelar Sarjana Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**SINDI PRATIWI
1715210193**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTASSOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SINDI PRATIWI
NPM : 1715210193
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : STRATA 1 (S1)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL
DALAM MENJAGA STABILITAS
EKONOMI MAKRO STUDY KASUS (FIVE
SOUTHHEAST ASIAN COUNTRIES)

MEDAN, 1 SEPTEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONDY MEDALDINE, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E RUSIADI, S.E., M.Si, CIQaR, CIQuF)

PEMBIMBING II

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : SINDI PRATIWI
NPM : 1715210193
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DALAM MENJAGA
STABILITAS EKONOMI MAKRO STUDY KASUS (*FIVE
SOUTHEAST ASIAN COUNTRIES*)

MEDAN, 1 SEPTEMBER 2021

KETUA

(Dewi Mahrani Rangkuty, S.E, M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E. Rusiadi S.E, M.Si, CIQaR, CIQnR)

ANGGOTA II

(Dr. Bakhtiar Efendi, S.E, M.Si)

ANGGOTA III

(Ade Novajma S.E, M.Si)

ANGGOTA IV

(Mohammad Yusuf, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SINDI PRATIWI
NPM : 1715210193
Fakultas : Sosial Sains
ProramStudi : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JudulSkripsi : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN FISKAL DALAM
MENJAGA STABILITAS EKONOMI MAKRO STUDY
KASUS (*FIVE SOUTHEAST ASIAN COUNTRIES*)

Denganinimenyatakanbahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media / formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan



SINDI PRATIWI

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sindi Pratiwi
Tempat/Tanggal lahir : Sei mencirim, 10 September 1998
NPM : 1715210193
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Sei mencirim

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan



SINDI PRATIWI



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDIFAKULTAS SOSIAL SAINS

Pis. 001-8458877 PO BOX 3899 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI
PEMBANGUNAN PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PROGRAM STUDI
AKUNTANSI PROGRAM STUDI ILMU
HUKUM

(TERAKREDITAS
B)
(TERAKREDITAS
B)
(TERAKREDITAS
B)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Permohonan di bawah ini:

1. Nama

2. Lahir

3. Mahasiswa

4.

5. Yang telah dicapai

6. Mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut:

SINDI PRATIWI

REKREASITERAPI / 10 September 1998

1715210193

Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Bisnis & Manajer

124-0025, IPK 3,57

082439671788

Judul

7. uraian kegiatan fakultas dalam menjaga stabilitas ekonomi mikro study kasus 5 negara asia tenggara

8. Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu



Medan, 04 Februari 2021

Perseksi,

(Sindi Pratiwi)



Tanggal: 04 Februari 2021

Ditandatangani oleh:

Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Doro Ningsih, S.P., M.Pd.)

Tanggal: 04 Februari 2021

Ditandatangani oleh:

Dosen Pembimbing I:

(Dr. E. Basila, SE, M.BUDIDAR, CIDA, B.)

Tanggal: 04 Februari 2021

Ditandatangani oleh:

Dosen Pembimbing II:

(Dr. Doro Ningsih, S.P., M.Pd.)

No. Dokumen: FSA-LEBOM-14-02

Revisi: 0

Tgl. Uji: 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://makassar.pencabud.ac.id/>

Diambil pada: Kamis, 04 Februari 2021 15:17:04

**SURAT PERNYATAAN
PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Sindi Pratiwi
NPM : 1715210193
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Moneter

menyatakan **benar** bahwa judul skripsi saya mengalami perubahan sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing saya. Judul skripsi saya pertama yang telah disetujui adalah : "Transmisi Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus 5 Negara Asia Tenggara"

dan judul skripsi saat ini setelah diubah adalah :

"Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Five Southeast Asian Countries"

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, September 2021

Dibuat oleh,



Sindi Pratiwi
NPM. 1715210193

Diketahui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr.E Rusiadi, SE., M.Si,CIQaR,CIQnR

Dosen Pembimbing II



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si



WISATA PROF. DR. H. KADRIH YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4.5 PO. BOX 1099 Telp. 061-2006057 Fax. 060-454806
MEDAN - INDONESIA

Website : www.upb.ac.id - Email : admin@upb.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	: SIBIH PRATIWI
NPM	: 171520193
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu
Dosen Pembimbing	: Dr. Ezzati SE., M.Sc. CGAR, CGAR
Judul Skripsi	: Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Mikro Five Southeast Asian Countries

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
20 April 2021	Metode paket SWK	Revisi	
20 April 2021	Transaksi ganti elektabilitas	Revisi	
20 April 2021	Jarak basis 2 spasi untuk judul jarak basis 1	Revisi	
28 April 2021	ACC seminar proposal	Disetujui	
07 Agustus 2021	Pembahasan tambahan penelitian terdahulu	Revisi	
07 Agustus 2021	Acc sidang	Disetujui	
09 November 2021	Acc judul	Disetujui	

Medan, 15 November 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. Ezzati SE., M.Sc. CGAR, CGAR



WASAH PROF. DR. H. KARRUH YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4.5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. 1060-4514806
MEDAN – INDONESIA

Website : www.upb.ac.id - Email : admin@upb.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	: SINDI PRATIWI
NPM	: 171520193
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu
Dosen Pembimbing	: Bekhtiar Efendi, S.E., M.Si
Judul Skripsi	: Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Five Southeast Asian Countries

Tanggal	Pembimbingan Materi	Status	Keterangan
28 April 2021	Acc Sempurna	Disetujui	
09 Agustus 2021	Acc Skripsi Meja Hijau	Disetujui	
01 Oktober 2021	acc final	Disetujui	

Medan, 15 November 2021
Dosen Pembimbing,



Bekhtiar Efendi, S.E., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 317/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : SINDI PRATIWI
N.P.M. : 1715210193
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 09 Agustus 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 09 Agustus 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Prof. Dr. Rahmad Budi Utomo, ST, M.Kom

No. Dokumen: FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 8/13/2021 2:25:02 PM

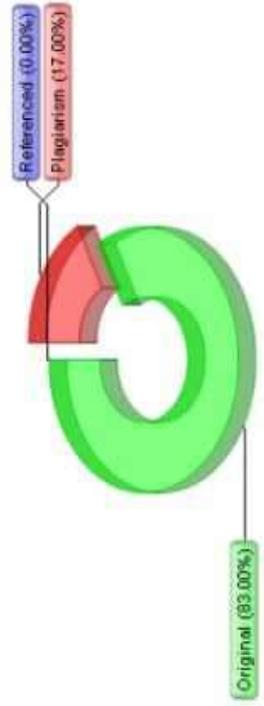
Analyzed document: **SINDI PRATIWI_1715210193_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx** Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- Comparison Preset: Rewrite Detected language:
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Kironga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 13 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SINDI PRATIWI
 Tempat/Tgl. Lahir : SEI MENCIRIM / 10-09-1998
 Nama Orang Tua : ARMALI
 N. P. M : 1715210193
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 0852 70133 444
 Alamat : Sei mencirim

Daang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Transmisi kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas ekonomi makro study kasus 5 negara asia tenggara**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntun ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilagisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijd lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jild kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Ditetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medalina SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



SINDI PRATIWI
 1715210193

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila,
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asi) - Mhs ybs.

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di lima negara Asia Tenggara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura. Dimana variabel kebijakan fiskal (pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak), stabilitas ekonomi (PDB, INF dan INV). Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis VAR dan Panel ARDL dengan pengujian menggunakan *Eviews 10*. Hasil analisis VAR/SVAR menunjukkan variabel masa lalu (t-2) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya. Terdapat perbedaan signifikansi di antara variabel-variabel secara terstruktur. Variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah PDB, INF, INV, GOV, sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah PDB, INF dan INV. *Leading indicator* efektivitas variabelnya adalah penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah.

Kata Kunci : Kebijakan Fiskal, PDB, Inflasi, Investasi, Penerimaan Pajak, Pengeluaran Pemerintah

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effectiveness of fiscal policy in maintaining macroeconomic stability in five Southeast Asian countries, namely, Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines and Singapore. Where are the fiscal policy variables (government expenditures and tax revenues), economic stability (GDP, INF and INV). This study uses secondary data or time series, namely from 2010 to 2020. This study uses the VAR analysis method, and the ARDL Panel with testing using Eviews 10. The results of the VAR/SVAR analysis show past variables (t-2) has a contribution to the current variable, either for the variable itself or for other variables. In the medium and long term, there is a change in the effect of each standard deviation of each variable from being positive to negative and vice versa. There is a significant difference between the variables in a structured manner. The dominant variables to the variables themselves in the short, medium and long term are PDB, INF, INV, GOV, while those that are dominant to other variables are PDB, INF and INV. The leading indicators of the effectiveness of the variables are tax revenues and government spending.

Keywords: *Fiscal Policy, GDP, Inflation, Investment, Tax Revenue, Government Expenditure*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro (*Five Southeast Asian Countries*)"**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Study Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua Kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr.E Rusiadi,S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi Penulis.
7. Yang tercinta kedua orang tua Penulis, yakni Ayahanda Armali dan Ibunda Ipah Sani yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa yang tidak terbatas, serta dukungan material maupun spiritual.
8. Kepada Alpiyan Syahreza, Terima kasih atas dukungan dan kehadirannya untuk selalu setia bersama Penulis baik suka maupun duka.
9. Kepada seluruh teman seperjuangan terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir dan pelajaran yang sangat berarti bagi Penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 30 Juli 2021

(Sindi Pratiwi)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	23
C. Batasan Masalah.....	24
D. Rumusan Masalah	24
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	25
F. Keaslian Penelitian.....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
A. Landasan Teori.....	28
1. Stabilitas Ekonomi	28
2. Kebijakan Fiskal	35
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Konseptual	50
D. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Definisi Operasional Variabel.....	55

D. Jenis Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Metode Analisis Data.....	56
1. Model VAR (<i>Vector Autoregression</i>).....	56
2. Regresi Panel Autoregresif Distributed Lag (ARDL).....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Umum Penelitian.....	67
1. Perkembangan Ekonomi Di Negara Asia Tenggara.....	67
2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	67
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Hasil Analisis Model Vector Autoregression/Structural Vector Autoregression (VAR/SVAR).....	79
2. Hasil Analisis Model Panel Auto Regressive Distribution Lag (ARDL) 108	
C. Pembahasan.....	115
1. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Makro Di <i>Five Southeast Asian Countries</i> (Model SVAR) 115	
2. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Penentuan Leading Indicator Kestabilan Ekonomi Makro Di <i>Five Southeast Asian Countries</i> (Model Panel ARDL) 132	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	137
A. Kesimpulan.....	137
1. Kesimpulan Analisis Model <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	137
2. Kesimpulan Analisis Model Panel Auto Regressive Distributin Lag (ARDL) 139	
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Daftar 40 Negara Penyumbang GDP Terbesar Ke Dunia.....	6
Tabel 1. 2 Lima Negara Asia Tenggara (<i>Five Southeast Asian Countries</i>).....	7
Tabel 1. 3 Data Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2019-2020.....	8
Tabel 1. 4 Data Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) <i>Five Southeast Asian</i> <i>Countries</i> Tahun 2010-2020.....	10
Tabel 1. 5 Data Inflasi <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2019-2020.....	13
Tabel 1. 6 Data Inflasi (%) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020....	15
Tabel 1. 7 Data Investasi (Milyar US\$) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020.....	18
Tabel 1. 8 Data Pengeluaran Pemerintah (Milyar US\$) <i>Five Southeast Asian</i> <i>Countries</i> Tahun 2010-2020.....	21
Tabel 2. 1 Mapping penelitian terdahulu	40
Tabel 3. 1 Skedul Proses Penelitian	54
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	55
Tabel 3. 3 Jenis Sumber Data.....	55
Tabel 4. 1 Data Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2019-2020.....	68
Tabel 4. 2 Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) <i>Five</i> <i>Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020	69
Tabel 4. 3 Data Inflasi <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2019-2020.....	71

Tabel 4. 4 Data Perkembangan Inflasi (%) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020	73
Tabel 4. 5 Data Investasi (Milyar US\$) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020	75
Tabel 4. 6 Data Pengeluaran Pemerintah (Milyar US\$) <i>Five Southeast Asian Countries</i> Tahun 2010-2020	77
Tabel 4. 7 Data TAX (Miliar US\$) <i>Five Southeast Asian Countries</i>	78
Tabel 4. 8 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit	80
Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit.....	81
Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit.....	81
Tabel 4. 11 Uji Kointegrasi Johansen	82
Tabel 4. 12 Tabel Stabilitas Lag Struktur	83
Tabel 4. 13 VAR Pada Lag 1	85
Tabel 4. 14 VAR Pada Lag 2 Jalur Suku Bunga.....	85
Tabel 4. 15 Hasil Estimasi VAR	86
Tabel 4. 16 Hasil Analisis VAR.....	87
Tabel 4. 17 <i>Impulse Response Function</i> PDB.....	88
Tabel 4. 18 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> PDB	88
Tabel 4. 19 <i>Impulse Response Function</i> INF	90
Tabel 4. 20 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INF.....	91
Tabel 4. 21 <i>Impulse Response Function</i> INV	92
Tabel 4. 22 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INV	93
Tabel 4. 23 <i>Impulse Response Function</i> GOV	95
Tabel 4. 24 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> GOV	95

Tabel 4. 25 <i>Impulse Response Function</i> TAX	97
Tabel 4. 26 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> TAX	97
Tabel 4. 27 Varian <i>Decomposition</i> PDB	100
Tabel 4. 28 Rekomendasi Kebijakan PDB	100
Tabel 4. 29 Varian <i>Decomposition</i> INF	101
Tabel 4. 30 Rekomendasi Kebijakan INF	102
Tabel 4. 31 Varian <i>Decomposition</i> INV	103
Tabel 4. 32 Rekomendasi Kebijakan INV	103
Tabel 4. 33 Varian <i>Decomposition</i> GOV	105
Tabel 4. 34 Rekomendasi Kebijakan GOV	105
Tabel 4. 35 Varian <i>Decomposition</i> TAX	107
Tabel 4. 36 Rekomendasi Kebijakan TAX	107
Tabel 4. 37 Output Panel ARDL	109
Tabel 4. 38 Output panel ARDL Negara Indonesia	110
Tabel 4. 39 Output panel ARDL Negara Malaysia	111
Tabel 4. 40 Output panel ARDL Negara Thailand	112
Tabel 4. 41 Output panel ARDL Negara Filipina	113
Tabel 4. 42 Output panel ARDL Negara Singapura	114
Tabel 4. 43 Tabel Ringkasan Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF) Keseluruhan Variabel	122
Tabel 4. 44 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel	127
Tabel 4. 45 Rangkuman Hasil Panel ARDL	132

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Five Southeast Asian Countries Tahun 2019-2020.....	8
Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto Five Southeast Asian Countries Tahun 2010- 2020	10
Gambar 1. 3 Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2019-2020.....	13
Gambar 1. 4 Laju Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020	15
Gambar 1. 5 Investasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020.....	18
Gambar 1. 6 Pengeluaran Pemerintah Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020	21
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir : Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (Five Southeast Asian Countries).....	51
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual VAR :Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (Five Southeast Asian Countries)	51
Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Panel ARDL: Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (Five Southeast Asian Countries).....	52
Gambar 4. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Five Southeast Asian Countries Tahun 2019-2020	68
Gambar 4. 2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020	69

Gambar 4. 3 Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2019-2020.....	71
Gambar 4. 4 Perkembangan Laju Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020	73
Gambar 4. 5 Investasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020.....	75
Gambar 4. 6 Pengeluaran Pemerintah Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020	77
Gambar 4. 7 TAX Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020.....	79
Gambar 4. 8 Stabilitas Lag Struktur.....	84
Gambar 4. 9 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain	90
Gambar 4. 10 Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain.....	92
Gambar 4. 11 Respon Variabel INV Terhadap Variabel Lain.....	94
Gambar 4. 12 Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain	96
Gambar 4. 13 Respon Variabel TAX Terhadap Variabel Lain.....	99
Gambar 4. 14 Skema Ringkasan Hasil uji VAR	116
Gambar 4. 15 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Agregat Negara ASEFO (ASEAN Founder).....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kestabilan perekonomian suatu negara ditentukan dengan suatu kebijakan, salah satunya yaitu dengan menerapkan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan pajak, pinjaman masyarakat, pengeluaran masyarakat oleh pemerintah untuk tujuan stabilitas atau pembangunan sehingga terbentuk modal dan laju pertumbuhan ekonomi yang berjalan secara baik. Dasar kebijakan fiskal secara umum bertujuan untuk pemerataan pendapatan dan kesejahteraan.

Kebijakan fiskal pada dasarnya merupakan kebijakan yang mengatur tentang penerimaan dan pengeluaran negara. Penerimaan dari negara bersumber dari pajak, penerimaan bukan pajak dan bahkan penerimaan yang berasal dari pinjaman/bantuan luar negeri dari luar negeri sebelum masa reformasi dikategorikan sebagai penerimaan negara. Dengan demikian kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam mengelola keuangan negara sedemikian rupa sehingga dapat menunjang perekonomian nasional: produksi, konsumsi, investasi, kesempatan kerja, dan kestabilan harga. Artinya keuangan negara tidak hanya penting untuk membiayai tugas rutin pemerintah saja, tetapi juga sebagai “sarana” untuk mewujudkan sasaran pembangunan: pertumbuhan ekonomi, kestabilan dan pemerataan pendapatan (Gilarso, 2004: 148).

Kebijakan fiskal adalah penyesuaian dalam pendapatan dan pengeluaran pemerintah sebagaimana ditetapkan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) untuk mencapai kestabilan ekonomi yang lebih baik dan laju

pembangunan ekonomi yang di kehendaki yang umumnya ditetapkan dalam rencana bangunan (Wayan Sudirman, 2011:2).Kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu Negara melalui pengeluaran (belanja) dan pendapatan (pajak).Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan menstabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar.Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pajak dan pengeluaran pemerintah (Amirudin, 2018: 152)

Jika pengeluaran pemerintah lebih besar dari penerimaan pajak pada periode waktu tertentu, umumnya satu tahun, maka pemerintah mengalami defisit anggaran.Sebaliknya jika penerimaan pajak lebih tinggi dibanding pengeluaran pemerintah,maka pemerintah mengalami surplus anggaran.Pemerintah membiayai defisit anggaran dengan meminjam,sementara ketika terjadi surplus anggaran,beban hutang pemerintah relatif lebih ringan (Mishkin, 2008: 15-16).

Filosofi kebijakan fiskal didasari oleh teori Keynes yang lahir sebagai reaksi atas terjadinya depresi besar (great depression) yang melanda perekonomian Amerika pada tahun 1930-an. Keynes mengkritik pendapat ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai full employment sehingga setiap tambahan belanja pemerintah akan menyebabkan turunnya pengeluaran swasta (crowding out) dalam jumlah yang sama atau dengan kata lain setiap tambahan belanja pemerintah tersebut tidak akan mengubah pendapatan agregat. Keynes mengemukakan bahwa sistem pasar bebas tidak akan dapat membuat penyesuaian-penyesuaian menuju kondisi full employment.Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk berbagai kebijakan, salah satu perwujudannya adalah

kebijakan fiskal dan moneter. Menurut Keynes, setiap tambahan belanja pemerintah tidak hanya merelokasi sumber daya dari sektor swasta kepada pemerintah, tetapi juga disertai dengan adanya dampak pengganda fiskal (multiplier effect) atas belanja tersebut (Mankiw, 2013:303).

Dengan demikian, kebijakan fiskal merupakan pengelolaan keuangan negara dan terbatas pada sumber-sumber penerimaan serta alokasi pengeluaran negara yang tercantum dalam APBN (Parcoyo dan Antyo Parcoyo, 2004: 22). Di antara pendapatan negara seperti: bea dan cukai, devisa negara, pariwisata, pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, impor, dan lain-lain. Sedangkan untuk pengeluaran negara misalnya: belanja persenjataan, pesawat, proyek pemerintah, pembangunan sarana dan prasarana umum, atau program lain yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.

Mankiw (2013:68) menguraikan definisi kebijakan fiskal sebagai “kebijakan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola/mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan cara mengubah-ubah penerimaan dan belanja pemerintah.” Pada umumnya dikenal dua jenis kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional dan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya kebijakan fiskal kontraktif ditujukan untuk menurunkan tingkat inflasi dan memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri (Mankiw, 2013:392).

Kebijakan fiskal yang tertuang dalam dokumen anggaran memiliki fungsi dan tujuan anggaran negara dalam hal mencapai sasaran pembangunan yang direncanakan, seperti mewujudkan pertumbuhan dan stabilitas perekonomian

(stabilitasharga) serta pemerataan pendapatan .Sehingga penyusunan anggaran yang berdasarkan pada perkembang anasumsi-asumsi makro untuk mencapai kembali asumsi-asumsi makro yang direncanakan. Dengan demikian kebijakan fiskal memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi sertatingkat inflasi.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada negara yang sedang berkembang ialah memelihara kestabilan dan pertumbuhan ekonominya. Kestabilan ekonomi tersebut menyangkut kestabilan tingkat harga,tingkat pendapatan nasional,dan pertumbuhan kesempatan kerja. Adapun serangkaian kebijakan dapat dilakukan oleh pemerintah dalam usaha stabilitasi ekonomi. Misalnya kebijakan fiskal,yang bertujuan untuk mencapai kestabilan tingkat harga atau laju inflasi. Kestabilan harga dalam satu perekonomian sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro dalam perekonomian tersebut. Dan oleh karena itu biasanya laju inflasi sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi.

Kebijakan fiskal bertujuan untuk mengarahkan perekonomian ke arahyang lebih baik yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (welfare economics). Menurut Keynes, kebijakan fiskal akan menghasilkan angka pengganda fiskal (multiplier effect) bagi output nasional. Dasar pemikiran dari Keynes adalah bahwa ekspansi fiskal menimbulkan dampak pengganda terhadap permintaan agregat kemudian sejalan dengan kondisi penawaran agregat yang masih mampu untuk merespon kenaikan permintaan agregat, maka hal itu tidak menyebabkan terjadinya kenaikan harga (Abimanyu, 2005:3).

Pada dasarnya instrumen kebijakan fiskal sangat beragam dan berkaitan dengan keuangan negara seperti perpajakan, bea cukai, utang, desentralisasi fiskal, dan sebagainya. Namun, secara umum kebijakan fiskal ditempuh melalui dua sarana yaitu dengan mengubah-ubah penerimaan dan belanja pemerintah yang tercermin dalam APBN setiap tahun anggaran. Berto Muharman (2013) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, belanja negara dan pajak mempunyai pengaruh yang positif terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pengaruh instrumen fiskal terhadap inflasi menemukan bahwa belanja negara dan pajak berpengaruh positif dalam jangka pendek sedangkan berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek pengaruh belanja negara lebih besar dibandingkan pajak dalam mempengaruhi PDB sedangkan jangka panjang pajak yang lebih berpengaruh dalam menaksir PDB. Belanja negara maupun pajak mempengaruhi inflasi dengan tingkat yang sama baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Tujuan yang ingin dicapai secara umum adalah terciptanya stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (terjaganya laju inflasi), membaiknya pendapatan per kapita, serta tersedianya kesempatan kerja yang luas (Mishkin, 2010:11). Dalam teori makroekonomi dan keuangan publik, model ekonomi tidak dibangun atas persamaan tunggal tetapi oleh sistem persamaan struktural. Oleh karena itu, perubahan dalam satu variabel makroekonomi akan berpengaruh secara simultan terhadap variabel makro yang lain. Sasaran akhir dari kebijakan makroekonomi adalah untuk mencapai output yang tinggi, inflasi yang terkendali, dan pengangguran yang rendah, sedangkan tujuan akhirnya dapat dikatakan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat

(Mankiw, 2013:533). Inti dari kebijakan makro Keynes adalah bagaimana pemerintah bisa mempengaruhi permintaan agregat melalui mekanisme APBN yaitu mengubah penerimaan pajak dan belanja pemerintah.

Selanjutnya akan di jelaskan beberapa negara penyumbang GDP terbesar kedua, beberapa negara tersebut adalah negara-negara berkembang, yang awalnya memiliki perekonomian yang rendah namun sekarang dapat dikatakan negara maju pesat, karena termasuk penyumbang GDP terbesar dunia.

Tabel 1. 1 Daftar 40 Negara Penyumbang GDP Terbesar Ke Dunia

Rank	Country	Daftar 40 Negara Penyumbang GDP Terbesar
1	China	23,159
2	United States	19,390
3	India	9,459
4	Japan	5,428
5	Germany	4,170
6	Russia	4,007
7	Indonesia	3,242
8	Brazil	3,240
9	United Kingdom	2,914
10	France	1,769
11	Mexico	2,458
12	Italy	2,310
13	Turkey	2,173
14	Korea Selatan	2,029
15	Spain	1,773.9
16	Saudi Arabia	1,773.5
17	Canada	1,769
18	Iran	1,644
19	Australia	1,246
20	Thailand	1,233
21	Egypt	1,201
22	Taiwan	1,185
23	Polandia	1,121
24	Nigeria	1,118
25	Pakistan	1,056
26	Malaysia	930
27	Argentinian	920
28	Netherlands	916
29	Philippines	875
30	South Africa	765
31	Colombia	714
32	Bangladesh	687
33	United Arab	686

34	Iraq	658
35	Vietnam	647
36	Algeria	632
37	Belgium	528
38	Singapore	527
39	Sweden	520
40	Switzerland	517

Pada tabel 1.1 menunjukkan 40 negara penyumbang GDP terbesar ke dunia. Diantara ke 40 negara penyumbang GDP terbesar tersebut terdapat beberapa negara yang termasuk dalam Asia Tenggara yaitu Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Tabel 1. 2 Lima Negara Asia Tenggara (*Five Southeast Asian Countries*)

Rank	Country	GDP
1	Indonesia	3,242
2	Malaysia	930
3	Thailand	1,233
4	Singapore	527
5	Philippines	875
7	Total	6,807

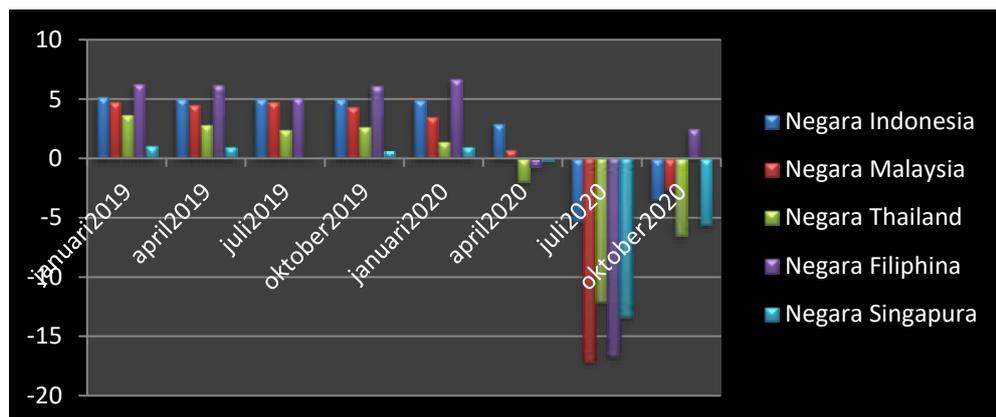
Dalam penelitian ini akan membahas ke 5 negara yang termasuk dalam Asia Tenggara yang mampu menyumbang GDP sebesar 6,807 US\$ Milyar dengan tujuan, untuk melihat negara manakah yang paling mampu dalam menjaga stabilitas ekonominya baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

Beberapa masalah akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat variabel makro ekonomi terhadap kebijakan fiskal. Berikut beberapa variabel fiskal terhadap stabilitas ekonomi di lima negara Asia Tenggara (*Five Southeast Asian Countries*) yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Data Produk Domestik Bruto (PDB) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Tahun	Bulan	Negara				
		Indonesia	Malaysia	Thailand	Filiphina	Singapura
2019	Januari	5.187	4.779	3.710	6.296	1.100
	April	5.060	4.540	2.893	6.211	1.000
	Juli	5.052	4.778	2.459	5.144	0.200
	Oktober	5.006	4.397	2.645	6.131	0.700
2020	Januari	4.957	3.552	1.467	6.685	1.000
	April	2.972	0.734	-1.984	-0.683	-0.200
	Juli	-5.322	-17.11	-12.136	-16.658	-13.400
	Oktober	-3.485	-2.665	-6.496	2.483	-5.600

Sumber: Ceicdata.com



Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Sumber: Tabel 1.3

Berdasarkan tabel dan grafik diatas yaitu lima negara Asia Tenggara, dimana setiap PDB negara mengalami fluktuasi yang sangat luar biasa dikarenakan tragedi covid-19. dimana pada bulan Januari-Oktober tahun 2019 PDB di Indonesia terus menerus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2020 pada bulan Januari-Oktober Indonesia masih tetap mengalami penurunan. Untuk PDB Malaysia pada bulan Januari 2019 sebesar 4.779 miliar dan terjadi penurunan di bulan April sebesar 4.540

milliar, kembali naik pada bulan Juli sebesar 4.778 miliar dan terjadi penurunan di bulan Oktober sebesar 4.397. Pada bulan Januari-Oktober 2020 PDB di Malaysia terus menerus mengalami penurunan. Sedangkan di Thailand PDB bulan April-Juli mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan terjadi kenaikan pada bulan Oktober sebesar 2.645 miliar, pada tahun 2020 bulan April mengalami penurunan sebesar -1.984 miliar dan di bulan Juli sebesar -12.136 miliar dan kembali naik di bulan Oktober sebesar -6.496 miliar. PDB Di Filipina pada tahun 2019 bulan Januari-Oktober terus menerus mengalami penurunan dan naik pada bulan Januari 2020 sebesar 6.685 miliar, kemudian turun di bulan April sebesar -0.683 miliar dan pada bulan Juli sebesar -16.658 miliar, kemudian bulan Oktober mengalami kenaikan sebesar 2.483 miliar. Untuk Singapura PDB tahun 2019 bulan Januari-Oktober juga terus menerus mengalami penurunan dan kembali naik pada tahun 2020 bulan Januari sebesar 1.000 miliar, dan terjadi penurunan pada bulan April sebesar -0.200 miliar dan bulan Juli sebesar -13.400 miliar dan mengalami kenaikan pada bulan Oktober sebesar -5.600 miliar.

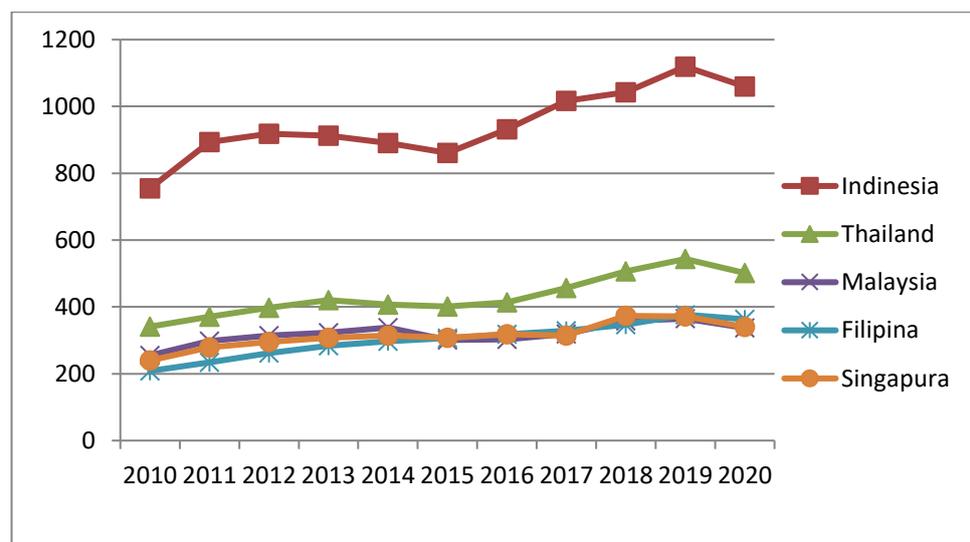
Ekonomi adalah salah satu faktor paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam keseharian kehidupan manusia selalu berkaitan dengan ekonomi. Keberadaan ekonomi dapat memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak kemunculan covid-19 menimbulkan dampak yang sangat serius pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi, terutama di sektor ekonomi. Berikut data

per tahun PDB di lima Negara Asia Tenggara (Five Southeast Asian Countries) tahun 2010-2020.

Tabel 1. 4 Data Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	755.09	341.10	255.02	208.37	239.81
2011	892.97	370.88	297.95	234.22	279.35
2012	917.87	397.56	314.44	261.92	295.09
2013	912.52	420.33	323.28	283.90	307.58
2014	890.81	407.34	338.06	297.48	314.85
2015	860.85	401.29	301.35	306.45	308.04
2016	931.88	413.43	303.25	318.63	318.65
2017	1.016.33	456.29	319.11	328.48	314.86
2018	1.042.21	506.51	358.71	346.84	373.22
2019	1.119.19	543.55	364.68	376.80	372.06
2020	1.059.31	501.702	337.505	362.858	340.096

Sumber : world Bank, 2021



Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 1.4

Berdasarkan tabel dan grafik PDB diatas terdapat 5 negara Asia Tenggara dari tahun 2010-2020 dimana setiap negar mengalami perubahan. Pada tahun 2010-2013 setiap negara mengalami peningkatan,hanya saja di Indonesia yang mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 912,52 US\$. Di tahun 2014 setiap negara mengalami penurunan, hanya Malaysia, Filipina dan Singapura yg terjadi peningkatan pada tahun 2014, dimana Malaysia pada tahun 2014 sebesar 338,06 US\$, Filipina sebesar 297.48 US\$ dan Singapura sebesar 314,85 US\$. Pada tahun 2015 PDB setiap negara kembali terjadi penurunan hanya negara Filipina yang mengalami peningkatan di tahun 2015 sebesar 306.45 US\$ dimana pada tahun sebelumnya yakni pada tahun 2014 sebesar 297.48 US\$. Dari tahun 2016-2019 setiap negara mengalami peningkatan hanya Singapura yang terjadi penurunan pada tahun 2017 sebesar 314,86 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni pada tahun 2016 sebesar 318,65 US\$. Kemudian apa tahun 2019 Singapura terjadi penurunan sebesar 372,06 US\$,sedangkan ditahun sebelumnya sebesar 373,33 US\$.

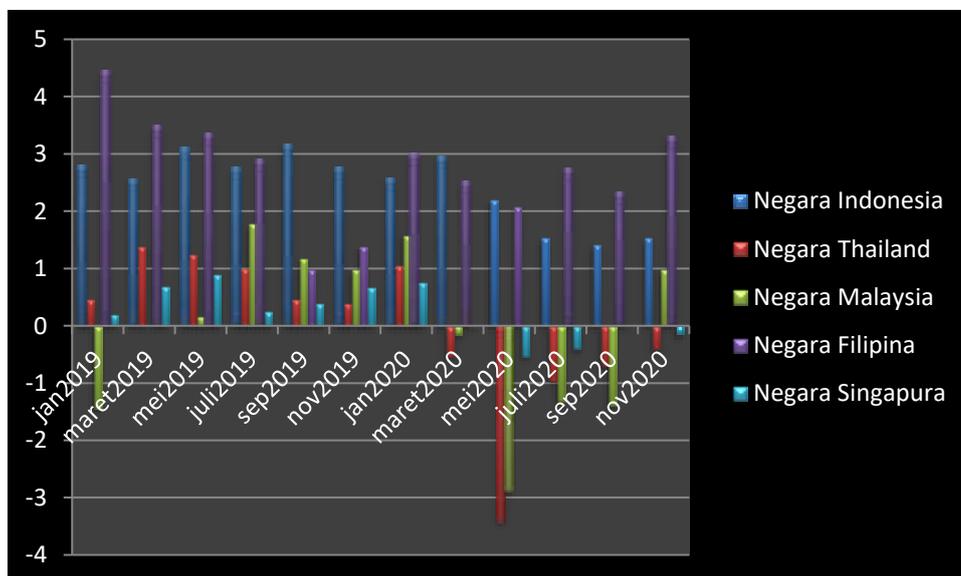
Pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan produk domestik bruto di negara-negara dan variabel pengeluaran pemerintah yang memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi produk domestik bruto. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Inflasi. (Jehuda,mahardika.2013). Beberapa studi telah membuktikan kuatnya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Bruno dan Easterly, 1996 dalam Ismail (2006). Sementara itu,inflasi juga berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan melalui perubahan nilai kekayaan yang tidak proporsional dan sekaligus menurunkan

kesejahteraan masyarakat (*Ismail et al., 2005*). Kenaikan tingkat suku bunga berpengaruh langsung secara negatif terhadap komponen permintaan agregat (konsumsi, investasi dan ekspor netto). Artinya, kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan penurunan GDP riil yang pada gilirannya menyebabkan perlambatan ekonomi (*Littleboy and Taylor, 2002:181*). Pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap pertumbuhan ekonomi hanya berlaku dalam jangka pendek. Tapi dalam jangka panjang tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (uang bersifat netral), walaupun dipaksakan maka kenaikan JUB akhirnya hanya akan mendorong kenaikan harga (inflasi). Oleh karena itu suatu negara harus menjaga inflasi agar tidak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan produk domestik bruto di negara-negara dan variabel pengeluaran pemerintah yang memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi produk domestik bruto. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Inflasi. (*Jehuda, Mahardika, 2013*). Berikut data inflasi di 5 negara Asia Tenggara.

Tabel 1. 5 Data Inflasi *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Tahun	Bulan	Negara				
		Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2019	Januari	2.788	0.460	-1.450	4.450	0.200
	Maret	2.556	1.390	0.000	3.489	0.689
	Mei	3.100	1.250	0.165	3.350	0.889
	Juli	2.758	1.000	1.785	2.890	0.254
	Sep	3.150	0.466	1.180	0.980	0.400
	Nov	2.750	0.388	0.989	1.390	0.675
	2020	Januari	2.570	1.052	1.577	3.000
Maret		2.959	-0.537	-0.165	2.515	-0.039
Mei		2.193	-3.436	-2.883	2.087	-0.543
Juli		1.538	-0.981	-1.317	2.745	-0.411
Sep		1.422	-0.700	-1.396	2.322	-0.008
Nov		1.539	-0.409	0.989	3.303	-0.149

Sumber: Ceicdata

Gambar 1. 3 Inflasi *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Sumber: Tabel 1.5

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terdapat lima negara Asia Tenggara, bahwa inflasi setiap negara mengalami fluktuasi yang luar biasa dikarenakan

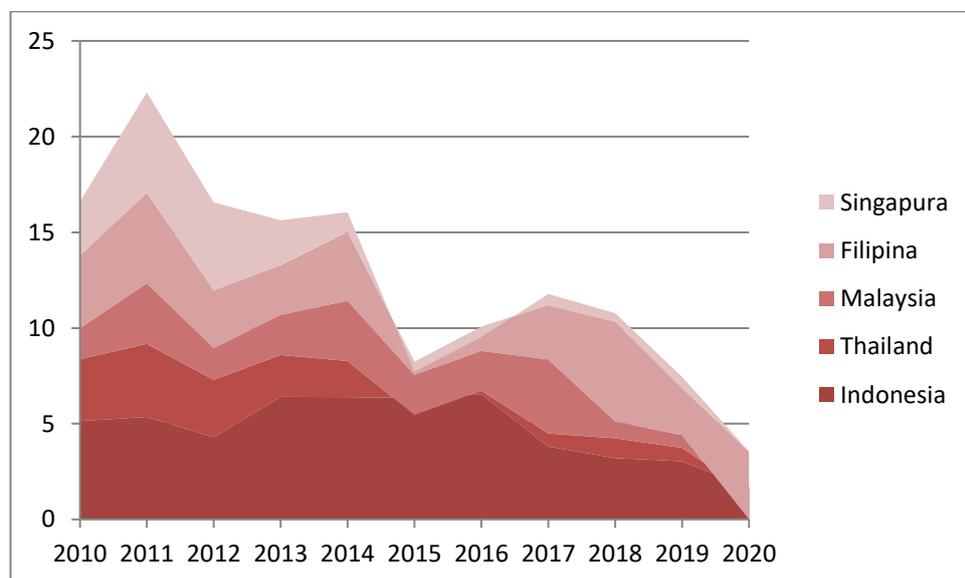
tragedy covid-19. Dilihat dari akhir tahun 2019 s/d awal tahun 2020 di negara Indonesia inflasi bulan November sebesar 2.750% dan inflasi pada bulan Januari turun sebesar 2.570%. Di Thailand inflasi pada bulan November 2019 mengalami penurunan sebesar 0.388% dan naik dibulan Januari sebesar 1.052%. Di Malaysia pada bulan November 2019 inflasi mengalami penurunan sebesar 0.989% dan naik pada bulan Januari sebesar 1.577%. Di Filipina inflasi pada bulan November 2019 sebesar 1.390% dan terjadi kenaikan pada bulan Januari sebesar 3.000%. Di Singapura inflasi pada pulan November 2019 sebesar 0.675% dan naik pada bulan Januari sebesar 0.750%.

Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin Esen dan Bayrak (2016) inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada diatas batas akan berpengaruh nrgatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat. Kenaikan harga-harga barang dan jasa akibat dinamika dari inflasi akan membuat masyarakat tercekik dengan besarnya biaya konsumsi yang harus dikeluarkan. Melihat betapa pentingnya kondisi inflasi untuk dijaga, pemerintah bahkan setiap awal tahunnya selalu mengumumkan target inflasi yang hendak dicapai dan dikenal dengan *inflation targeting framework* (ITF) dan kemudian merealisasikan hasil capaian inflasi pada akhir tahun. Berikut data tahunan inflasi di lima Negara Asia Tenggara (FiveSoutheast Asian Countries) tahun 2010-2019.

Tabel 1. 6 Data Inflasi (%) Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	5.13	3.25	1.62	3.79	2.82
2011	5.36	3.81	3.17	4.72	5.25
2012	4.28	3.01	1.66	3.03	4.58
2013	6.41	2.18	2.10	2.58	2.36
2014	6.39	1.89	3.14	3.60	1.02
2015	6.36	-0.9	2.10	0.67	-0.52
2016	6.53	0.19	2.09	1.25	-0.53
2017	3.81	0.67	3.87	2.85	0.58
2018	3.20	1.04	0.88	5.21	0.44
2019	3.03	0.71	0.66	2.48	0.56
2020	1.68	-0.27	-1.39	3.52	0.02

Sumber : World Bank,2021

**Gambar 1. 4 Laju Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020**

Sumber Tabel 1.6.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui bahwa perkembangan inflasi di 5 negara Asia Tenggara selama periode 2010-2020 mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2012 Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,28% dari

tahun sebelumnya, pada tahun 2016 inflasi di Indonesia melonjak naik sebesar 6,53% dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 3,03%. Inflasi di Thailand pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,81% dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2010 sebesar 3,25%, kemudian pada tahun 2015 terlalu tajam mengalami penurunan sebesar -0,9%. Untuk Malaysia inflasi mengalami fluktuasi di setiap tahunnya inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 3,87%, kemudian pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 sebesar 0,88% dan di tahun 2019 sebesar 0,66%. Sementara inflasi di Filipina sangat parah mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 0,67% dimana pada tahun sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 3,60%. Setelah itu di Singapura inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 5,25% dari tahun sebelumnya pada tahun 2010 sebesar 2,29% dan pada tahun 2012-2015 inflasi di Singapura terus menerus mengalami penurunan, naik satu angka di tahun 2016 menjadi -0,53% dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2015 sebesar -0,52%, kemudian secara perlahan terjadi kenaikan pada tahun 2017 sebesar 0,58%, dan kembali turun pada tahun 2018 sebesar 0,44%, pada tahun 2019 kembali naik sebesar 0,56%.

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat akan turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, karena dengan ketidakpastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada

akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

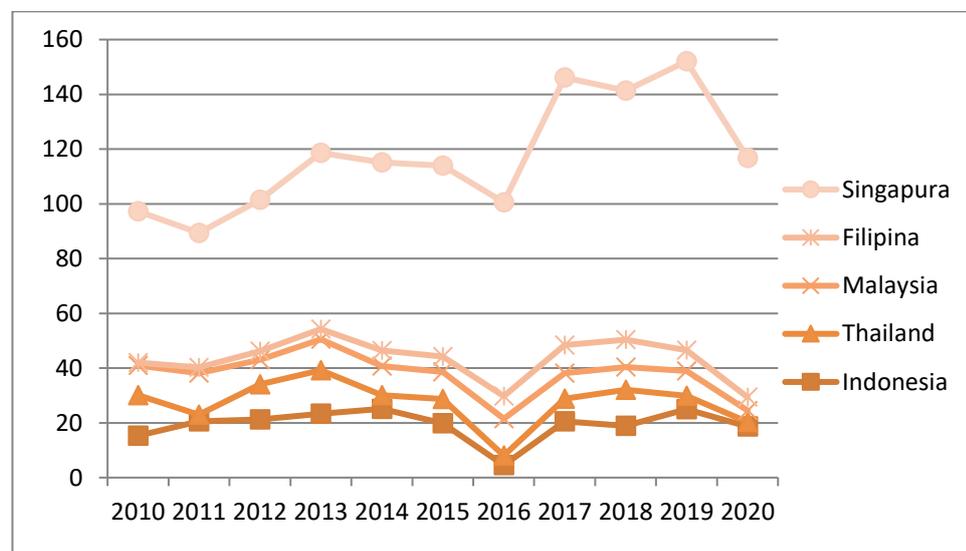
Laju inflasi memengaruhi kondisi ekonomi dalam negeri dan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia telah membuat program sebagai langkah strategi pengendalian inflasi seperti keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan komunikasi efektif. Kesetabilan harga khususnya harga pokok mampu menjaga stabilitas kondisi politik. Masyarakat tidak akan khawatir dengan naiknya harga dan ketakutan mengenai pasokan barang.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Karena permasalahan inflasi bukan permasalahan yang ringan dan menyangkut banyak aspek, maka perlu pencegahan agar tidak terjadi inflasi yang berat.

Tabel 1. 7 Data Investasi (Milyar US\$) Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	15.29	14.75	10.89	1.07	55.32
2011	20.56	2.47	15.12	2.07	49.16
2012	21.20	12.90	8.90	3.21	55.31
2013	23.28	15.94	11.30	3.74	64.39
2014	25.12	4.97	10.62	5.74	68.70
2015	19.78	8.93	9.86	5.64	69.77
2016	4.54	3.49	13.47	8.28	70.72
2017	20.51	8.28	9.37	10.26	97.77
2018	18.91	13.19	8.30	9.95	91.04
2019	24.99	4.82	9.10	7.68	105.47
2020	18.68	1.674	4.10	4.90	87.40

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 1. 5 Investasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Sumber Data Tabel 1.7

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, di Indonesia investasi tahun 2010 sebesar 15,29 US\$, mengalami kenaikan dari tahun 2011-2014, kemudian tahun 2015-2016 terjadi penurunan dimana pada tahun 2015 sebesar 19,78 US\$ dan

2016 menjadi 4,54 US\$, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 20,51 US\$, dan kembali terjadi penurunan di tahun 2018 sebesar 18,91 US\$, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 24,52 US\$. Di Thailand investasi di tahun 2010 sebesar 14,75 US\$ dan terjadi penurunan pada tahun 2011 sebesar 2,47 US\$, pada tahun 2012-2013 investasi mengalami kenaikan, kembali terjadi penurunan di tahun 2014 sebesar 4,97 US\$, kemudian dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Di Malaysia investasi terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 15,12 US\$, kemudian investasi yang paling rendah terjadi di tahun 2018 sebesar 8,30 US\$. Di Filipina investasi tahun 2010 sebesar 1,07 US\$, dan mengalami kenaikan dari tahun 2011-2014, kemudian turun di tahun 2015 sebesar 5,64 US\$, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2016-2017, dan terjadi penurunan dari tahun 2018-2019. Di Singapura investasi pada tahun 2010 sebesar 55,32 US\$, terjadi penurunan pada tahun 2011 sebesar 49,16 US\$, kemudian dari tahun 2012-2017 terus menerus mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 91,04 US\$ dimana pada tahun sebelumnya yakni pada tahun 2017 sebesar 97,77 US\$, pada tahun 2019 mengalami kenaikan investasi sebesar 105,47 US\$.

Investasi juga berperan sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Investasi memiliki hubungan positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik, maka PDB akan naik, begitu juga sebaliknya, saat investasi turun maka PDB akan ikut turun. Dalam konteks yang sama, Harrod-Domar mengemukakan teori yang sangat melegenda bahwa untuk menumbuhkan suatu perekonomian dibutuhkan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal.

Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Hal tersebut menuntut adanya investasi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sebagai "*engine of growth*". Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi. Lebih jauh Harrod-Domar menekankan pentingnya setiap perekonomian menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak sebagai upaya untuk menumbuhkan perekonomian, sehingga diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok penambah modal (Todaro, 2006).

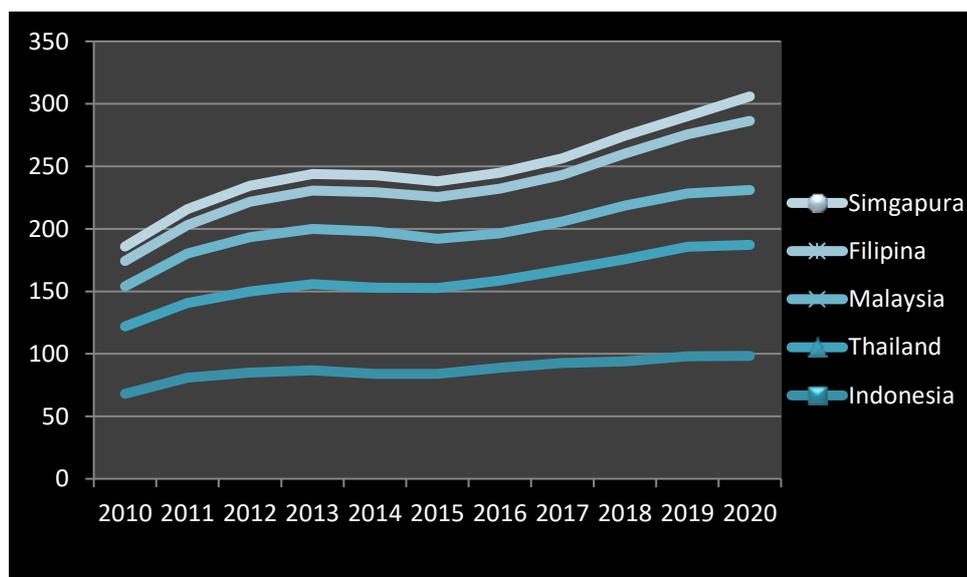
Sebagian ahli ekonomi memandang pembentukan investasi merupakan salah satu faktor penting yang memainkan peran vital terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian barang modal (yang tidak dikonsumsi), tetapi digunakan untuk produksi, sehingga dapat memacu produktivitas untuk menghasilkan barang dan jasa. Di sisi lain, perekonomian negara yang lesu sangat dihindari bagi para perencana negara. Untuk itulah formulasi kebijakan ekonomi yang pro investasi didorong untuk terus meningkat guna mengatasi masalah stagnasi atau kelesuan ekonomi agar pertumbuhan ekonomi terus membaik. Meningkatnya investasi akan menjamin kontinuitas pembangunan ekonomi, menyerap tenaga kerja dan

menekan kemiskinan, sehingga terdapat perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat secara keseluruhan dan merata.

Tabel 1. 8 Data Pengeluaran Pemerintah (Milyar US\$) Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	68.03	53.90	32.08	20.25	11.58
2011	80.89	59.86	39.54	22.75	12.68
2012	84.89	65.01	43.53	28.27	12.84
2013	86.85	68.78	44.34	30.71	13.16
2014	83.96	68.91	45.06	31.42	13.40
2015	83.93	68.71	39.44	33.44	12.54
2016	88.79	69.72	37.85	35.87	12.72
2017	92.63	74.29	38.91	37.19	13.41
2018	93.88	81.81	42.86	41.77	14.28
2019	97.96	87.70	42.65	47.20	14.56
2020	98.357	88.831	43.913	55.301	19.566

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 1. 6 Pengeluaran Pemerintah Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Sumber Data Tabel 1.8.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas,terdapat 5 negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura. Pada tahun 2011-2014 pengeluaran pemerintah setiap negara tersebut mengalami kenaikan, hanya Indonesiyang terjadi penurunan pada tahun 2014. Dimana pada tahun 2014 di Indonesia sebesar 83.96 US\$.Di tahun 2015 setiap negara terjadi penurunan, hanya Filipina yang mengalami kenaikan di tahun 2015 sebesar 33.44 US\$, kemudian pada tahun 2016 Malaysia terjadi penurunan dimana pada tahun 2015 Malaysia sebesar 39,44 US\$ sedangkan di tahun 2016 menjadi 37,85 US\$. Pada tahun 2017-2019 setiap negara tersebut mengalami kenaikan, hanya Malaysia yang terjadi penurunan, pada tahun 2019 Malaysia sebesar 42,65 US\$, sedangkan tahun sebelumnya yakni pada tahun 2018 Malaysia sebesar 42,86 US\$.

Pengeluaran pemerintah biasanya mencerminkan kebijakan pemerintah dalam penentuan anggaranya.Pengeluaran pemerintah terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktifitas pemerintah dalam perekonomian yang antara lain disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi,perubahan demografi,dan perubahan sektor swasta.Maka pemerintah harus dapat memainkan perannya dalam mengatur tingkat alokasi penggunaan sumber-sumber daya distribusi pendapatan diantara konsumen sehingga dapat mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat stabilitas harga serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pengeluara pemerintah (Government expenditures) merujuk pada barang dan jasa oleh pemerintah. Contohnya adalah pembelian barang untuk oprasional dan investasi untuk barang publik. Selain itu, beberpa pengeluaran tanpa melibatkan pertukaran barang dan jasa yakni pembayaran transfer. Ketika

pengeluaran melebihi pendapatan, pemerintah menjalankan defisit fiskal. Sebaliknya, jika pendapatan melebihi pengeluaran, maka pemerintah menjalankan surplus fiskal. Dan ketika pengeluaran sama dengan pendapatan maka menyebutnya fiskal berimbang.

Masalah tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (Five Southeast Asian Countries).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di negara Asia Tenggara yaitu negara Indonesia, Thailand, Malaysia dan Singapura pada tahun 2015, yang disebabkan turunya harga komoditas.
2. Terjadi kenaikan inflasi di lima negara Asia Tenggara pada tahun 2011, yang disebabkan naiknya harga energi dan komoditas pangan.
3. Terjadi penurunan investasi di negara Indonesia dan Thailand pada tahun 2016 yang disebabkan naiknya biaya pinjaman dan prospek ekonomi memburuk.
4. Terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah di lima negara Asia Tenggara pada tahun 2013 yang disebabkan kenaikan iuran jaminan kesehatan dan terdapat pelaksanaan program dan agenda strategi pemerintah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada efektivitas kebijakan fiskal yaitu negara Asia Tenggara adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura, dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dengan variabel penerimaan pajak (TAX), pengeluaran pemerintah (GOV), inflasi, investasi, Produk domestik bruto (PDB).

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Model *Vector Auto Regression*

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah Kebijakan fiskal mampu mengendalikan kestabilan ekonomi makro di *Five Southeast Asian Countries* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

2. Rumusan Masalah Model Panel ARDL

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Indonesia?
- b. Apakah secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Malaysia?

- c. Apakah secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Thailand?
- d. Apakah secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Singapura?
- e. Apakah secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di Filipina?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian Model *Vector Auto Regression*

- a. Menganalisis apakah kebijakan fiskal mampu mengendalikan kestabilan ekonomi makro di Five Southeast Asian Countries baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

2. Tujuan Penelitian Model Panel ARDL

- a. Menganalisis pengaruh secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan penrluaran pemerintah (GOV) terhadap PDB di Indonesia.
- b. Menganalisis pengaruh secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan penrluaran pemerintah (GOV) terhadap PDB di Malaysia.

- c. Menganalisis pengaruh secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan peneluaran pemerintah (GOV) terhadap PDB di Thailand
- d. Menganalisis pengaruh secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan peneluaran pemerintah (GOV) terhadap PDB di Singapura.
- e. Menganalisis pengaruh secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan peneluaran pemerintah (GOV) terhadap PDB di Filipina.

3. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah efektivitas kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di lima negara Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina dan Singapura).
2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke bank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dalam suatu negara.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan efektivitas kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dalam suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nur Diana Arofah (2016), Universitas Jember Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap

Pendapatan Nasional Di Indonesia Periode : 1984-2015. Sedangkan penelitian ini berjudul : Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro (Five Southeast Asian Countries) Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.9 Perbedaan penelitian:

No	Perbedaan	Nur Diana Arofah (2016)	Sindi Pratiwi (2021)
1	Variabel	GOV,TAX,NON PAJAK,PDBrill.	Produk Domestik Bruto (PDB), Pajak (TAX), Inflasi,Investasi,Pengeluaran Pemerintah (GOV)
2	Metode	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	VAR dan Panel ARDL
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia,Thailand,Malaysia,Filipina,Singapura
4	Tahun	1984-2015	2010-2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Dengan kata lain ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhan outputnya tetap, tidak memiliki inflasi yang tinggi atau lebih dari 10%, dan tidak sering mengalami resesi. Ekonomi yang sering mengalami resesi atau sedang mengalami inflasi yang tinggi merupakan perekonomian yang tidak stabil. Stabilitas ekonomi juga merupakan suatu kondisi yang tercermin dari membaiknya suatu perekonomian. Upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Dalam mendukung stabilitas ekonomi makro yang lebih optimal maka diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mankiw (2007), menyarankan agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek sedangkan kebijakan fiskal diarahkan untuk mencapai target perekonomian jangka menengah dan panjang. Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menyatakan suatu perekonomian dianggap stabil yaitu tidak terjadi inflasi ataupun deflasi, laju pertumbuhan ekonomi

naik (pendapatan per kapita), nilai mata uang rupiah stabil (kurs rupiah tidak anjlok secara signifikan), neraca pembayaran (*balance of payments*) yang surplus. Berikut akan dijelaskan variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara.

a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut Boediono dalam M Natsir (2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah (2009:3) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Pohan (2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Berikut salah satu teori mengenai inflasi

Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher: $MV=PQ$) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah:

- a) Pertambahan jumlah uang yang beredar

- b) Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar x% bisa menumbuhkan inflasi kurang dari x%, sama dengan x% atau lebih besar dari x%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

HU_t : Harga umum aktual pada periode t

HU_{t-1} : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam

perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRiil}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

b. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1999: 33). Menurut Mankiw (2007: 19), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Sebagaimana diketahui PDB mengukur pengeluaran sekaligus

pendapatan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15).

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua yaitu PDB nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) dan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan). PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah. Sedangkan PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB riil lebih baik daripada PDB nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Mankiw, 2007: 23).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual. Mankiw (2007) produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu di

antara beberapa variabel ekonomi makro yang paling diperhatikan oleh para ekonom. Alasannya, karena PDB merupakan indikator utama untuk menilai kemakmuran suatu negara. PDB sendiri dapat diartikan sebagai nilai pasar semua barang dan jasa jadi dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. Para ekonomi dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran (Mankiw, 2009) : 1. Konsumsi (C), 2. Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4. Net ekspor (NX).

Rumus PDB :

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Government (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

c. Investasi

Menurut (Sunyoto, 2013) Dalam arti sempit investasi didefinisikan sebagai penanaman modal atau pembentukan modal, sedangkan dalam konteks makro ekonomi investasi adalah pengeluaran, atau pembelanjaan barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan

perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno, 2004:121).

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang akan dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi), contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Menurut James C Van Horn (1981) investasi suatu kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan kas pada masa sekarang ini, dengan tujuan untuk menghasilkan barang dimasa yang akan datang. Investasi dalam bidang ekonomi memiliki pengertian, sebuah penyertaan modal dengan jumlah tertentu untuk membiayai proses usaha dengan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Menurut BPS yang dikutip oleh Tambunan (2001), cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut :

- 1) Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin. Alat angkutan dan perlengkapannya, yang mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih. Biaya untuk perubahan dan perbaikan barang-barang modal yang akan meningkatkan *output* atau produktifitas atau memperpanjang dan umur pemakaian.
- 2) Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, pemerahaan perluasan areal lahan hutan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- 3) Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahaan susu, pengangkutan dan sebagainya.

- 4) Margin perdagangan dan margin ongkos-ongkos lain yang dikenakan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang modal bekas. Investasi dapat berbentuk uang, emas, obligasi, saham dan lain-lain.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik dengan mengubah-ubah pendapatan dan pengeluaran pemerintah (Rahardja dan Manurung, 2001). Kebijakan Fiskal sering disebut kebijakan anggaran ataupun politik fiskal yang dimana memiliki pengertian yang sama yaitu, Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendapatkan dana-dana dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah untuk membelanjakan dananya tersebut dalam rangka melaksanakan pembangunan. Atau dengan kata lain, kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran Negara. Menurut Sadono Sukirno (2003) kebijakan fiskal adalah langkah-langkah pemerintah untuk perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam pembelanjanya dengan maksud untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengelolaan keuangan negara untuk mengarahkan kondisi perekonomian menjadi lebih baik yang terbatas pada sumber-sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran negara yang tercantum dalam APBN. Berikut akan dijelaskan variabel yang

ada dalam kebijakan fiskal yaitu penerimaan pajak (*Tax*) dan pengeluaran pemerintah (GOV).

a. Penerimaan Pajak (*Tax*)

Menurut Suryadi (2006) penerimaan pajak merupakan sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan. Menurut Sukirno (2004), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kotra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut kemudian dikoreksinya dengan bunyi : pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment. Pajak dipungut berdasarkan norma-norma hukum untuk menutup biaya produksi barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Penolakan untuk membayar, penghindaran, atau perlawanan terhadap pajak pada umumnya termasuk pelanggaran hukum. Pajak terdiri dari pajak langsung atau pajak tidak langsung dan dapat dibayarkan dengan uang ataupun kerja yang nilainya setara. Beberapa negara sama sekali tidak mengenakan pajak, misalnya Uni Emirat Arab. Setiap negara memiliki lembaga Pemerintah yang mengelola perpajakannya salah satunya negara Indonesia adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang merupakan salah satu direktorat jenderal yang ada di bawah naungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Teori Peacock dan Wiseman menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun

tarif pajak tidak berubah; dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Maka pengeluaran pemerintah yang diklasifikasikan menjadi belanja langsung dan belanja tidak langsung jika meningkat maka menyebabkan GNP (dalam penelitian ini adalah output) meningkat pula. Teori Peacock dan Wiseman mengenai pengeluaran pemerintah sering disebut sebagai *The Displacement Effect*, dimana teori ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Tingkat toleransi ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pungutan pajak.

Dalam teori Peacock dan Wiseman, dinyatakan juga bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Peningkatan pada PDB dalam keadaan normal menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah. Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya karena adanya perang, maka pemerintah

harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Salah satu cara untuk meningkatkan penerimaannya tersebut dengan menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*displacement effect*) yaitu adanya gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah.

b. Pengeluaran Pemerintah (Government expenditure)

Pengeluaran negara adalah pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendapat Keynes dalam Sadono Sukirno (2000) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya

dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah terdiri dari pendekatan teori makro (Basri dan Subri, 2003).

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah (Government expenditure) dikemukakan oleh beberapa para ahli ekonomi, yaitu:

- 1) Hukum Wagner

Berdasarkan pengalaman empiris dari negara – negara maju (USA, Jerman, Jepang), Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Walaupun demikian, Wagner menyadari bahwa tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks.

- 2) Teori Peacock dan Wiserman

Teori Peacock dan Wiserman didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha agar memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar

tersebut. Akan tetapi masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak.

Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Dengan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini di buat antara lain :

Tabel 2. 1 Mapping penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun & Judul	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	Messayu Eliza, Munawar Ismail (2016) Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)	PDB, SBI, Investasi, Inflasi, Kurs	Error Correction Model (ECM)	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya terdapat variabel produk domestik bruto yang dapat mempengaruhi investasi portofolio asing di Indonesia dalam jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi, kurs dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2.	Asri Febriana, Masyhudi Muqorobbin (2014) Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang	FDI, Kurs, pertumbuhan ekonomi	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (KURS) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang KURS berpengaruh negatif

	Mempengaruhinya			dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI), dan variabel ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, dalam jangka panjang ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung (FDI).
3.	Putu Kartika Dewi, Nyoman Triaryati (2015) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung	pertumbuhan ekonomi, suku bunga, FDI	Analisis regresi linear	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung dan suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.
4.	Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, Hasdi Aimon (2013) Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia	Konsumsi, investasi, ekspor netto, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi, uang beredar	simultan dengan Dua Tahapan Metode Kuadrat Terkecil (TSLS)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) konsumsi, investasi dan ekspor neto secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, saat konsumsi, investasi, dan bersih Ekspor yang meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (2) Pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Ini berarti bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, suku bunga yang lebih rendah dan inflasi akan meningkatkan investasi di Indonesia. Namun, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. (3) pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
5	Tara M. Sinclair H.O. Stekler Lindsay Kitzinger (2006) <i>Directional Forecasts of GDP and Inflation: A Joint Evaluation With an Application to Federal Reserve Predictions</i>	Nilai tukar, suku bunga SBI, ekspor, impor	OLS(Ordinary Least Square)	Peneitian ini menyimpulkan bahwa variabel suku bunga dan volume ekspor, import berpengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah. Namun variabel nilai tukar kurs dolar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah
6	Athanasios Koulakiotis, Katerina Lyroudi, Nicholas Papasyriopoulos (2012) <i>Inflation, GDP and Causality for European Countries</i>	Inflasi, PDB	GARCH univariat panel	Studi ini menginvestigasi, melalui model GARCH univariat panel untuk 14 model. Negara-negara Eropa menjadi kausalitas antara inflasi dan PDB dan menemukan inflasi itu menyebabkan PDB pada tingkat signifikansi 5% dan PDB menyebabkan inflasi pada tingkat 10% tingkat signifikansi. Jadi, ada efek dua arah antara dua kasus di atas yang signifikan pada tingkat 10%.
7	I Made Yudisthira, I Gede Sujana Budhiasa (2013) Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk	PDB, Inflasi, investasi, konsumsi	Two Stage Least Square (TSLS)	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konsumsi, investasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap model PDB, namun inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB. Variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap model investasi, sedangkan

	Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2012			variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model investasi. Variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model konsumsi.
8	Ambar Sariningrum (2010) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007	Investasi, PDB, tenaga kerja, ekspor	ECM	Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan, angka tersebut memiliki arti bahwa jika investasi naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan PDB. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah a Tenaga Kerja naik 1 satuan akan menyebabkan penurunan PDB. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto adalah ekspor naik sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan PDB
9	Muhammad Akmal Fadilah (2017) Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi AsingLangsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015	PDB, BI rate, dan inflasi, investasi	Multiple Regresi Linear	Hasil penelitian yang diperoleh adalah GDP, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) berpengaruh pada foreign direct investasi dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial BI rate berpengaruh negatif investasi asing langsung, sedangkan variabel PDB dan inflasi secara parsial positif berpengaruh pada investasi langsung asing. Faktor variasi yang mempengaruhi langsung asing Investasi dijelaskan oleh PDB, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 98.0% ($R^2 = 0,98$), sedangkan 2,0% sisanya dijelaskan oleh lainnya variabel tidak termasuk dalam penelitian ini. Diantara ketiga variabel tersebut (GDP, BI rate, dan inflasi), variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan investasi asing langsung.
10	Chesi I.P Mentang, Vekie A. Rumat, Dennij Mandej (2018) Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia	Investasi, PDB, JUB	ECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kredit investasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB. Dalam jangka panjang kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.
11	Ni Made Sri Kusumawardhani, I Gusti Ayu Made Srinadi, Made Susilawati (2012) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi PDB Indonesia Dengan Persamaan Simultan 2SLS	PDB, investasi, pajak dan pendapatan	Two Stage Least Squares (2SLS)	Hasil penelitian menunjukkan variabel yang mempengaruhi persamaan investasi adalah GDP, pajak, dan pendapatan.
12	Dian Lestari (2019) Pengaruh Kredit Umkm, Investasi Dan Modal Kerja Terhadap PDB Dan Pengangguran Di Indonesia	PDB, pengangguran, kredit UMKM, Investasi, modal kerja	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit usaha mikro berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, kredit usaha kecil dan investasi serta modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, kredit usaha menengah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB. Lalu kredit usaha mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, kredit usaha kecil dan menengah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, investasi berpengaruh negatif dan

				tidak signifikan,dan modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan.
13	Rendy Sagita (2013) Analisis Kausalitas Infrastruktur Dengan Investasi Asing Untuk Meningkatkan Produk Dometik Bruto (PDB) Indonesia	PDB, pajak, infrastruktur	Kausalitas granger	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan searah antara pajak dengan infrastruktur, PDB dengan infrastruktur, dan pajak dengan PDB.
14	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS)	Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
15	Joko Susilo, Nirdukita Ratnawati (2015) Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB): Analisis Sektoral Tahun 2006 – 2013	pembiayaan bank syariah, tenaga kerja, PDB	Panel data	Berdasarkan hasil estimasi tersebut variabel pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) sektoral.Kemudian hasil variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) sektoral.Pembiayaan bank syariah pada sektor pertambangan dan penggalian saja yang kurang berpengaruh karena sektor ini lebih banyak investasi dari pihak luar negeri.Pada sektor tenaga kerja hanya sektor pertambangan dan penggalian serta sektor listrik, gas dan air yang mempunyai pengaruh positif terhadap PDB.
16	Yudha Baskara, Sri Sulasmiyati (2017) Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor Asing Di Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2014)	Investasi, PDB,inflasi, suku bunga, dan nilai tukar	regresi linier berganda	Hasil penelitian pada seluruh variabel PDB,inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara simultan terhadap pembelian dan penjualan saham asing. PDB dan nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap pembelian dan penjualan saham asing. Inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pembelian dan penjualan saham asing. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagi para investor asing dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal Indonesia.
17	Maya Malisa, Fakhruddin (2017) Analisis Investasi Langsung Di Indonesia	Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Nilai Tukar	OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia. Di harapkan Pemerintah perlu menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mendorong peningkatan investasi di Indonesia dan juga selaku pengambil kebijakan moneter dapat menjaga pergerakan suku bunga dan kurs rupiah berada dalam kondisi yang stabil sehingga tidak menghambat pergerakan penanaman modal asing di Indonesia.

18	I Made Yogatama Pande Mudara (2011) Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009)	Investasi asing langsung, produk domestik bruto, pertumbuhan Ekonomi	<i>OLS</i>	Dari hasil penelitian di dapat bahwa tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, tetapi PDB, upah pekerja, dan nilai total ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan $\alpha=5\%$. Produk domestik bruto dan nilai total ekspor memiliki hubungan positif sedangkan suku bunga dan upah pekerja memiliki hubungan 44egative terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
19	Dedy Syahputra, Abubakar Hamzah, Muhammad Nasir (2017) Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia (Pendekatan <i>Error Correction Model</i>)	PDB, suku bunga, investasi	<i>ECM</i>	Hasil menunjukkan dalam jangka panjang, PDB, angkatan kerja dan suku bunga riil memiliki hubungan signifikan baik statistik dan teori dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Pada estimasi jangka panjang ditemukan bahwa angkatan kerja akan sangat mempengaruhi investasi swasta dan estimasi jangka pendek, tingkat suku bunga riil mempengaruhi besarnya investasi yang akan masuk ke Indonesia. Secara koefisien menjelaskan, angkatan kerja memiliki pengaruh yang cukup kuat dan memberi masukan investasi asing ke dalam negeri. Untuk hasil estimasi model jangka pendek menunjukkan PDB dan tingkat bunga riil berpengaruh secara signifikan terhadap investasi swasta tetapi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta. Namun demikian, baik jangka panjang maupun jangka pendek, variabel tingkat suku bunga riil masih menjadi alasan dasar untuk berinvestasi. Dalam hasil kointegrasi menjelaskan bahwa variabel PDB, suku bunga riil, dan angkatan kerja memiliki hubungan kointegrasi terhadap investasi dalam jangka panjang. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dan memajukan perekonomian serta mengatur suku bunga yang rendah.
20	Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari I I Gde Kajeng Baskara (2018) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar	<i>regresi linear berganda</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
21	Hasdi Latif (2013) Analisis Kointegrasi Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Investasi Asing Di Indonesia	PDB, investasi,	<i>ECM</i>	Hasil penelitian ini yaitu dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif dengan terhadap Investasi Asing di Indonesia dengan persamaan regresi linear , sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Nilai parameter kecepatan penyesuaian (speed of adjustment) sebesar -0.36 menunjukkan bahwa keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang terpenuhi.
22	Agus Sulaksono (2015) Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap	PDB, Pertambangan Migas, investasi	Analisis regresi	Berdasarkan analisis dapat disimpulkan investasi sektor pertambangan memiliki pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto tanpa Sektor Pertambangan Migas. Itu Tenaga kerja

	PDB Sektor Pertambangan Di Indonesia			sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Sektor Pertambangan Migas. Investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan bersama-sama berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto tanpa Pertambangan Migas di Indonesia.
23	Elvira Handayani Jacobus, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandej (2015) Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia	Inflasi, Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs dan PDB	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
24	Susandiana (2016) Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999-2014	Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar	Analisis Deskriptif, Uji Ekonometrika, Uji Kepenuhan Asumsi Klasik, Uji Statistik Dengan Uji F, Uji R Dan Uji T.	Semua Variabel Yaitu Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu Tahun 1999 - 2014. Uji F Menunjukkan Bahwa Model Cukup Bagus Karena Secara Bersama-Sama Variabel Independen Inflasi, Suku Bunga Sbi, Investasi, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kurun Waktu Tahun 1999-2015
25	Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid (2016) Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah	Ordinary Least Square (Ols)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Tenaga Kerja Merupakan Variabel Yang Paling Dominan Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, Oleh Karenanya Peningkatan Jumlah Tenaga Kerja Di Indonesia Menjadi Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
26	Shariq Ahmad Bhat, Mahboob Rasul Laskar (2016) <i>Interest Rate, Inflation Rate And Gross Domestic Product Of India</i>	Suku Bunga, Tingkat Inflasi, PDB	Regresi Linear Berganda	menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara PDB, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi, tetapi tingkat suku bunga dan tingkat inflasi dapat secara bersama-sama menjelaskan 32% perubahan dalam PDB selama periode penelitian. . Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDB dan suku bunga dan hubungan positif antara inflasi dan PDB India selama periode studi.
27	Faraji Kasidi, Kenani Mwanemela (2013) <i>Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania</i>	Inflasi, Pertumbuhan ekonomi,	VAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Tidak ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania
28	Henty Eka Palupy Maruto Umar Basuki (2019) Analisis Pengaruh Investasi Dan Budget Deficit Terhadap Pertumbuhan Di Indonesia	Investasi, pertumbuhan ekonomi	Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil analisis VECM menunjukkan bahwa investasi dan anggaran dalam negeri defisit memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode ini tiga periode jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam dua periode. Sedangkan hasil uji kausalitas

				Granger menunjukkan bahwa investasi dalam negeri dan defisit anggaran memiliki kausalitas bivariate hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, FDI memiliki searah hubungan kausalitas yang berasal dari peningkatan FDI yang akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.
29	Neddy Soi , Irene Koskei , Kibet Buigut And John Kibet (2013) <i>Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya</i>	Peluaran pemerintah, Investasi, Konsumsi, Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Pembentukan Modal Bruto, Inflasi	regresi linier berganda	Hasilnya adalah nilai tukar telah tidak berpengaruh pada laju pertumbuhan PDB, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB. Terakhir konsumsi pemerintah berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan PDB di Kenya. Studi ini merekomendasikan kebijakan tersebut pembuat untuk menekankan pada kebijakan mempromosikan ekspor, mempertahankan tingkat inflasi yang rendah dan stabil dan mendorong pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kenya
30	Heru Perlambang (2010) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar (IDR / USD), regresi berganda, Inflasi	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian berikut jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
31	Nuri Agusmianata, Theresia Militina, Diana Lestari (2017) Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia	Uang Beredar; Suku Bunga; Belanja Pemerintah dan Inflasi	regresi linier berganda fungsi Cobb-Douglas	Analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pasokan uang mempengaruhi sebagian besar inflasi di Indonesia
32	Cahya Hendra Purwanggono (2015) Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	pertumbuhan ekonomi, ekspor netto, tenaga kerja, tabungan dan investasi.	Ordinary Least Square.	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekspor netto, tenaga kerja dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan tabungan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai <i>adjusted R Square</i> yaitu sebesar 0,239, hal ini berarti bahwa variasi pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan sebesar 23,9% oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
33	Menik Fitriani Safari & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2016) Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, PDB	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,49% dalam jangka panjang dan sebesar 0,25% dalam jangka pendek. (2) Variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,45% dalam jangka panjang dan sebesar 0,27% dalam jangka pendek. (3) Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan sebesar 0,10% dalam jangka pendek. (4) terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. (5) Variabel ECT sebesar -0,684501 artinya

				derajat penyesuaian ke arah <i>equilibrium</i> yang bersifat lambat dan kembali pada <i>equilibrium</i> selama 1,5 tahun. (6) Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
34	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS)	Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
35	Shahbaz, Muhammad and Tahir, Mohammad Iqbal and Ali, Imran (2013) <i>Is Gold Investment A Hedge against Inflation in Pakistan? A Cointegration and Causality Analysis in the Presence of Structural Breaks</i>	Investasi emas, inflasi	ARDL	Temuan kami mengungkapkan hal itu Investasi emas adalah lindung nilai terbaik untuk mengatasi inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek Pakistan. Implikasi dan aplikasi dari studi tersebut telah dibahas secara rinci.
36	Gillman, Max Kejak, Michal (2011) <i>Inflation, Investment and Growth: a Money and Banking Approach</i>	Investasi, inflasi, konsumsi, tingkat bunga ril	ECM	Pertumbuhan output, investasi dan tingkat bunga riil dalam jangka panjang cenderung menjadi bukti dipengaruhi secara negatif oleh inflasi. Secara teoritis, inflasi berperan sebagai pajak modal manusia itu menurunkan pertumbuhan output dan tingkat bunga riil, tetapi meningkatkan tingkat investasi, kebalikan dari bukti. Makalah ini memecahkan teka-teki ini dengan meminta pertukaran investasi serta konsumsi. Inflasi kemudian menurunkan tingkat investasi, dan masih menurunkan pertumbuhan output dan bunga riil hingga tingkat yang cukup tinggi inflasi, di atasnya investasi yang semakin rendah akhirnya menyebabkan modal relatif turun tenaga kerja, dan tingkat bunga riil meningkat.
37	Usman Abdullateef, Ibrahim Waheed (2010) <i>External reserve holdings in Nigeria: Implications for investment, inflation and exchange rate</i>	FDI, Inflasi, nilai tukar	ordinary least squares (OLS)	bahwa perubahan cadangan eksternal di negara tersebut hanya mempengaruhi investasi asing langsung (FDI) dan nilai tukar dan tidak ada pengaruh yang ditemukan investasi dalam negeri dan tingkat inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan cadangan yang lebih luas strategi manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dari pendapatan ekspor minyak dengan memanfaatkan lebih banyak sumber daya ini untuk meningkatkan investasi dalam negeri
38	Hussain Ali Bekhet, Nor Salwati bt Othman (2011) <i>Causality Analysis Among Electricity Consumption, Consumer</i>	PDB, FDI, inflasi	VECM	Semua variabel ditemukan terintegrasi yang menunjukkan keberadaan hubungan jangka panjang di antara mereka. Selanjutnya hasil kausalitas jangka panjang dari listrik konsumsi terhadap FDI, pertumbuhan PDB dan inflasi ditemukan signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi listrik

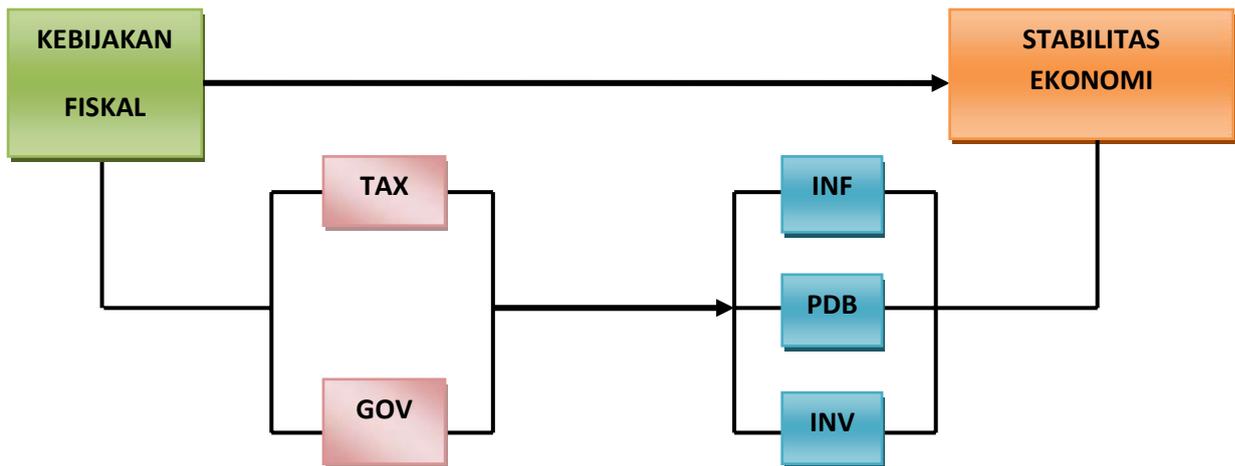
	<i>Expenditure, Gross Domestic Product (GDP) And Foreign Direct Investment (FDI): Case study of Malaysia</i>			merupakan elemen penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan alat yang ampuh dalam melaksanakan kebijakan pemerintah untuk penghematan energi. Pembuat kebijakan harus menyadari pentingnya pasokan listrik yang stabil untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
39	Şiklar İlyas, Kocaman, Merve (2015) <i>FDI and Macroeconomic Stability: The Turkish Case</i>	Inflasi, nilai tukar, FDI	VECM dan Granger	Hasil empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi dan Nilai tukar riil berpengaruh negatif dan permanen terhadap FDI, artinya ketidakstabilan yang terjadi di pasar riil dan keuangan berdampak negatif pada inward FDI. Oleh karena itu Turki yang memiliki potensi cukup menarik FDI harus melakukannya memberikan stabilitas dalam indikator makroekonomi untuk menarik volume FDI yang lebih tinggi.
40	Mafruza Sultana, Vidushi Kagdiyal, Vishal M Goyal, Sai Pratyush Chakkala, Rajeshri Parmar (2019) <i>Impact Of FDI On Indian Economy</i>	PDB, HDI, inflasi, cadangan devisa	Analisis regresi linear	Kita mengetahui bahwa terdapat pengaruh FDI yang cukup besar terhadap IPM, populasi dan indeks Sensex. Padahal ada dampak ekspor impor juga tetapi tidak sejauh itu. Implikasi praktis: Kajian ini dapat membantu para pembuat kebijakan tentang seberapa besar total FDI yang harus diinvestasikan di wilayah mana, di mana penggunaan yang optimal. investasi tidak terjadi.
41	Samuel Antwi, Ebenezer Fiifi Emire Atta MILLS, Gifty Atta Mills, Xicang Zhao (2013) <i>Impact Of Foreign Direct Investment On Economic Growth: Empirical evidence from Ghana</i>	PDB, FDI, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi Nilai Tambah Manufaktur, Saham Utang Luar Negeri,	OLS	variabel independen GDP, GDPg, GNI, MVA, GDPc dan TRA semuanya signifikan untuk menjelaskan FDI sejak mereka nilai-p yang sesuai dari statistik-t kurang dari 5 persen dan dengan demikian memiliki pengaruh FDI masuk Ghana. Temuan ini mencakup implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pemerintah, dan investor.
42	<i>Tee Evans, Larbi Frank, Johnson Rebecca</i> (2017) <i>The Effect of Foreign Direct Investment (FDI) on the Ghanaian Economic Growth</i>	FDI, PDB	Regresi Linear Berganda	membuktikan hal itu FDI dan dua variabel kontrol lainnya yang dipertimbangkan berdampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi Ghana. Dulu ditentukan dalam penelitian bahwa tren peningkatan arus masuk FDI juga secara signifikan meningkatkan PDB negara tersebut. Oleh karena itu, aliran masuk FDI ke Ghana merupakan pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dan tidak hanya meningkatkan pembentukan modal tetapi juga meningkatkan kualitas persediaan modal di dalam negeri.
43	Boateng, A and Hua, X and Nisar, S and Wu, J (2015) <i>Examining the determinants of inward FDI: Evidence from Norway</i>	PDB, FDI, nilai tukar, tingkat bunga,	OLS	studi menemukan bahwa PDB riil, PDB sektor, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan berdampak positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI. Namun, uang penawaran, inflasi, pengangguran dan tingkat bunga memberikan hasil negatif yang signifikan. Itu hasil menyiratkan bahwa dalam upaya untuk mempromosikan keunggulan kompetitif yang dinamis di negara asal, pemerintah perlu lebih memperhatikan kebijakan makroekonomi mereka untuk membantu mode, mengurangi biaya produksi dan transaksi MNE.
44	Mansoor, Taskeen Bibi	FDI, PDB, Nilai	Regresi ARDL	Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan log run dan

	(2019) <i>Dynamic Relationship between Inflation, Exchange Rate, Fdi and GDP: Evidence from Pakistan</i>	tukar, Inflasi		short run. Dalam hubungan jangka pendek PDB berpengaruh positif terhadap variabel dependen. REF dan FDI merangsang tingkat pertumbuhan negara sementara dalam jangka pendek terdapat hubungan yang lemah antara PDB, nilai tukar riil dan inflasi. Makalah ini juga memeriksa keteguhan model dan model stabil pada tingkat signifikansi 5%.
45	Qaiser Abbas, Salman Akbar, Ali Shan Nasir, Hafiz Aman Ullah, Muhammad Akram Naseem (2011) <i>Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product</i>	PDB, FDI, Inflasi	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara PDB dan FDI sementara hubungan yang tidak signifikan antara PDB dan inflasi.
46	Lina Zalgiryte, Vilda Giziene (2014) <i>The Analysis Of Trends In Gdp And Cyclical Nature Of Gdp Changes In Baltic States,</i>	Pertumbuhan ekonomi; siklus; PDB; fluktuasi ekonomi	Analisis statistik (statistik deskriptif dan plot histogram)	Hasil yang disajikan menunjukkan bahwa perubahan PDB yang disesuaikan secara musiman cenderung memiliki distribusi yang sama untuk Estonia dan Lithuania, perilaku siklus dari perubahan PDB yang disesuaikan secara musiman cenderung memiliki tren yang sama untuk tiga negara Baltik
47	Tian Wu, Hongmei Zhao And Xunmin Ou (2014) <i>Vehicle Ownership Analysis Based On Gdp Per Capita In China: 1963-2050</i>	PDB	<i>Multiple Autoregressive Moving Average (MARMA) Model</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa OECD pola dan pola Eropa lebih cocok untuk menggambarkan pertumbuhan stok kendaraan China jika dibandingkan dengan pola Jepang dan AS. Studi tersebut menemukan bahwa stok kendaraan China telah berkembang sebagai kurva berbentuk S. Selama periode prakiraan, titik belok kurva peningkatan muncul sekitar tahun 2030, dengan pertumbuhan tahunan kendaraan kepemilikan meningkat dari 6,13% menjadi 9,50% pada periode sebelumnya dan selanjutnya turun menjadi 0,45% pada tahun 2050. Berdasarkan analisis sensitivitas dan pemeriksaan ketahanan, dampak parameter kurva Gompertz yang berbeda dan tingkat pertumbuhan PDB pada stok kendaraan proyeksi dianalisis.
48	Ade Novalina, Rusiadi, Lia Nazliana Nasution (2020) <i>Seemingly Unrelated Regression</i> Stabilitas Ekonomi Melalui Combined Policy Fiskal Moneter Di Indonesia	GDP, Government Expenditure, Inflation, Interest Rate, Money Supply	<i>Seemingly Unrelated Regression (Sur)</i>	Seemingly Unrelated Regression dari sisi Fiskal terhadap Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Government Expenditure terhadap Inflasi dan pengaruh Government Expenditure, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap INF. Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis Seemingly Unrelated Regression dari sisi Moneter terhadap Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar dan pengaruh Suku Bunga Kredit, Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Jumlah Uang

				Beredar. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis Seemingly Unrelated Regression dari sisi Fiskal dan Moneter terhadap Stabilitas Ekonomi dengan melihat pengaruh Government Expenditure, Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi, menunjukkan bahwa Government Expenditure berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, seangkan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
49	Oleg Nikolayevich Salmanov, Victor Makarovich Zaernjuk, Olga Alekseevna Lopatina, Irina Petrovna Drachena, Evgeniya Viktorovna Vikulina (2016) <i>Investigating The Impact Of Monetary Policy Using The Vector Autoregression Method</i>	Suku bunga, investasi, jumlah uang beredar, pinjaman domestik, suku bunga, dan nilai tukar	VAR	Seluruh variabel saling berkontribusi namun dengan tingkat evetifitas yang berbeda-beda. Keberadaan jalur transmisi moneter yang lemah dikaitkan dengan keadaan depresi ekonomi, kurangnya pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, dan inflasi yang tinggi, serta dengan kebijakan pergeseran dari penargetan suku bunga rubel ke kebijakan penargetan inflasi. Hasil penggunaan metode VAR standar untuk ekonomi Rusia yang berkembang dapat digunakan sebagai pedoman untuk analisis teoritis dan empiris lebih lanjut dari mekanisme transmisi.
50	Irfan Hameed, Ume-Amen (2011) <i>Impact Of Monetary Policy On Gross Domestic Product (GDP)</i>	Suku bunga, PDB, jumlah uang beredar, inflasi	Regresi linear berganda	Tingkat bunga memiliki hubungan kecil dengan PDB tetapi Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar sangat mempengaruhi PDB suatu ekonomi, jelas berbagai faktor yang tidak diketahui juga mempengaruhi PDB. Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki dampak besar pada PDB. Studi Penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk proyek-proyek pembangunan untuk Pertumbuhan Ekonomi, Peningkatan kualitas, produksi rumah tangga, ekonomi bawah tanah, Kesehatan dan harapan hidup, lingkungan, kekebalan politik dan keadilan etnis.

C. Kerangka Konseptual

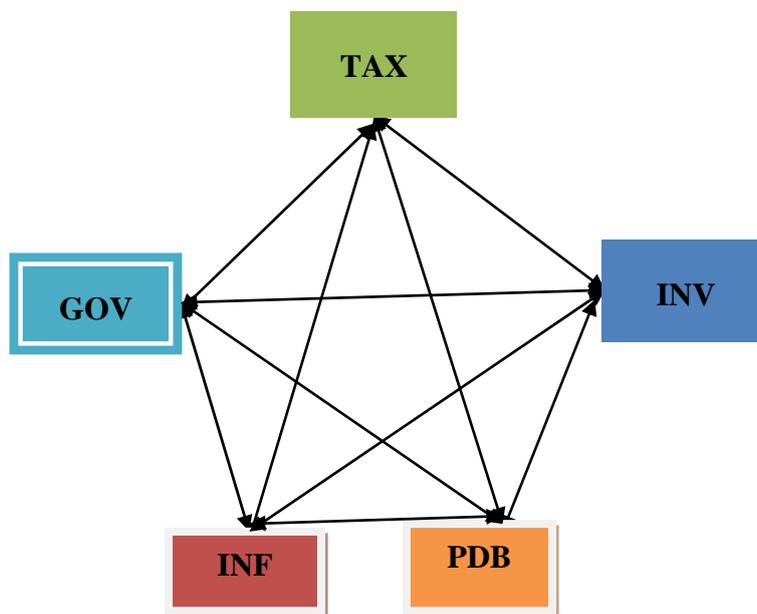
Dalam sebuah penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dari penelitian ini untuk melihat efektivitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi di Indonesia. Dimana variabel kebijakan moneter berkontribusi terhadap variabel-variabel dari inflasi. Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir : Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (*Five Southeast Asian Countries*)

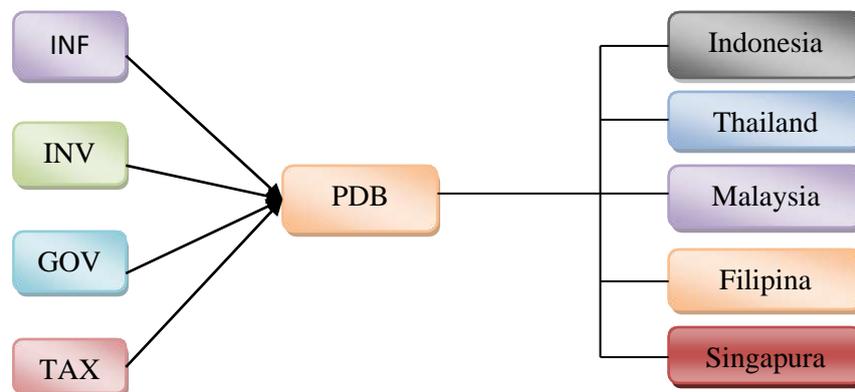
Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR dan Panel ARDL sebagai berikut :

1. Kerangka Konseptual VAR



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual VAR :Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (*Five Southeast Asian Countries*)

2. Kerangka Konseptual Panel ARDL



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Panel ARDL: Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Makro Study Kasus (Five Southeast Asian Countries)

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

1. Hipotesis Penelitian Metode SVAR

Adapun hipotesis SVAR dalam penelitian ini adalah : “kebijakan fiskal mampu mengendalikan kestabilan ekonomi makro di Five Southeast Asian Countries baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang”.

2. Hipotesis Penelitian Metode Panel ARDL

Adapun rumusan masalah model panel ARDL adalah sebagai berikut:

- a. Secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia.
- b. Secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX) dan, pengeluaran pemerintah (GOV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di Malaysia.
- c. Secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Thailand..
- d. Secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX) dan pengeluaran pemerintah (GOV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di Singapura.
- e. Secara panel inflasi (INF), investasi (INV), pajak (TAX), dan pengeluaran pemerintah (GOV), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di Filipina.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model SVAR, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen secara terstruktur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap lima negara Asia Tenggara yaitu, Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Januari 2021 sampai dengan Maret 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																				
		Mei 2021			Juni 2021			Juli 2021			Agustus 2021			September 2021								
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																				
2	Penyusunan Proposal		■	■	■																	
3	Seminar Proposal					■																
4	Perbaikan Acc Proposal						■	■														
5	Pengolahan Data								■	■	■											
6	Penyusunan Skripsi											■	■	■								
7	Bimbingan Skripsi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Meja Hijau																				■	■

Sumber : Penulis (2021)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	INF	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	%	Rasio
2	INV	Pembelian(dan barang)dari modal barang yang akan di konsumsi	Current US\$	Rasio
3	GOV	Pengeluaran untuk membiayai program-program untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan	Current US\$	Rasio
4	TAX	Iuran rakyat kepada kas Negara	Current US\$	Rasio
5	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu.	Current US\$	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari WorldBank. <http://www.worldbank.org>.

Tabel 3. 3 Jenis Sumber Data

No	Variabel / Data	Sumber	Keterangan
1	INF	World Bank	http://www.worldbank.org
2	INV	World Bank	http://www.worldbank.org
3	GOV	World Bank	http://www.worldbank.org
4	TAX	World Bank	http://www.worldbank.org
5	PDB	World Bank	http://www.worldbank.org

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan carastudi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dari tahun 2010-2019 (10 tahun).

F. Metode Analisis Data

Menurut Moleong (2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008). Dengan demikian ini, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakn adalah dua metode analisis kuantitatif, yaitu metode VAR (*StructuralVector Autoregression*) dan metode panel ARDL. Berikut penjelasan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Model VAR merupakan model yang digunakan tanpa menitik beratkan masalah eksogenitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam analisis. Menurut Rusiadi, dkk (2017), model VAR memberi kemudahan untuk memberi jawaban dan memberi bukti secara empiris dan lebih kompleks dalam hubungan

timbang balik jangka panjang variabel ekonomi yang saling berkontribusi satu sama lain atau variabel ekonomi secara keseluruhan yang dijadikan sebagai variabel endogen.

Berdasarkan konseptual VAR yang dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_{10}INV_{t-p} + \beta_{11}TAX_{t-p} + \beta_{12}PDB_{t-p} + \beta_{13}GOV_{t-p} + \beta_{14}INF_{t-p} + e_{t1}$$

$$INV_t = \beta_{20}TAX_{t-p} + \beta_{21}PDB_{t-p} + \beta_{22}GOV_{t-p} + \beta_{23}INF_{t-p} + \beta_{24}INV_{t-p} + e_{t2}$$

$$TAX_t = \beta_{30}PDB_{t-p} + \beta_{31}GOV_{t-p} + \beta_{32}INF_{t-p} + \beta_{33}GOV_{t-p} + \beta_{34}INV_{t-p} + e_{t3}$$

$$PDB_t = \beta_{40}GOV_{t-p} + \beta_{41}INF_{t-p} + \beta_{42}INV_{t-p} + \beta_{43}TAX_{t-p} + \beta_{44}PDB_{t-p} + e_{t4}$$

$$GOV_t = \beta_{50}INF_{t-p} + \beta_{51}INV_{t-p} + \beta_{52}TAX_{t-p} + \beta_{53}PDB_{t-p} + \beta_{54}GOV_{t-p} + e_{t5}$$

Dimana:

PDB = produk domestic bruto (Miliar USD)

INF = inflasi (%)

GOV = pengeluaran pemerintah (Miliar USD)

TAX = penerimaan pajak (Miliar USD)

INV = investasi (Miliar USD)

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi Johansen, Uji Stabilitas Lag Struktur VAR dan Uji Panjang Lag. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

a. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Ariefianto (2012), IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem

(seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Manurung (2005), IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

b. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai shock terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

c. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang

dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka

dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho-1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.

Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner . Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk

memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi Johansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2003), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel

yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium.

Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner.

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Uji stabilitas lag struktur VAR ini dilakukan untuk melihat apakah model VAR yang digunakan stabil. Jika model VAR stabil,

maka hasil IRF dan FEVD dapat dianggap valid. Uji stabilitas lag ini dapat dilihat melalui nilai modulus pada AR-nomialnya. Jika akar dari seluruh fungsi nomialnya berada pada unit circel atau nilai absolutnya lebih kecil dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa stabilitas lag sudah terpenuhi sehingga analisa VAR dapat dilanjutkan (Rusiadi, 2017).

4) Pengujian Panjang Lag

Pengujian panjang lag digunakan untuk melihat dan menetapkan lag optimal yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai AIC (*Akaike Information Criterion*) analisis VAR pada lag 1 dan pada lag 2. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan lag tersebut lebih optimal untuk digunakan dalam analisis VAR.

2. Regresi Panel Autoregresif Distributed Lag (ARDL)

Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang lag setiap variabel. Autoregresif Distributed Lag (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2015). Teknik ini mengkaji setiap lag variabel terletak pada $I(1)$ atau $I(0)$. Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang asymptotic. Berdasarkan konseptual panel ARDL yang telah dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara:

$$PDB_{Indonesiat} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

$$PDB_{Malaysiat} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

$$PDB_{Thailandt} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

$$PDB_{Singapurat} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

$$PDB_{Filipinat} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GOV_{it} + e$$

Dimana:

PDB = produk domestik bruto (Miliar USD)

INF = inflasi (%)

INV = investasi (Miliar USD)

TAX = pajak

GOV = pengeluaran pemerintah (Miliar USD)

Kriteria Panel ARDL:

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (time series) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (spurious regression) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna

(Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (unit root). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (unit root test). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF).

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik kointegrasi, perlu menentukan peraturan kointegrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk kointegrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur kointegrasi uji sempadan atau autoregresi distributed lag (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL

yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Perkembangan Ekonomi Di Negara Asia Tenggara

Perkembangan ekonomi di Asia Tenggara, diantaranya adalah Negara Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina. Sebagaimana saat ini kondisi perekonomian global tengah terguncang dengan pandemi COVID 19 yang hadir tiba-tiba tanpa mampu diprediksi sebelumnya. Sehingga, dampak spontanitas dari pandemi ini telah banyak merusak pondasi-pondasi ekonomi yang sebelumnya telah dibangun untuk memperkuat perekonomian yang dilakukan masing-masing negara di dunia. Padahal sebelumnya perekonomian dunia juga tengah terguncang dengan efek negatif dari perang dagang AS dan China.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian menguraikan perkembangan variable-variabel yang di teliti, variable yang di maksud adalah PDB, Inflasi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, dan Pajak dengan periode penelitian yaitu mulai tahun 2010-2020.

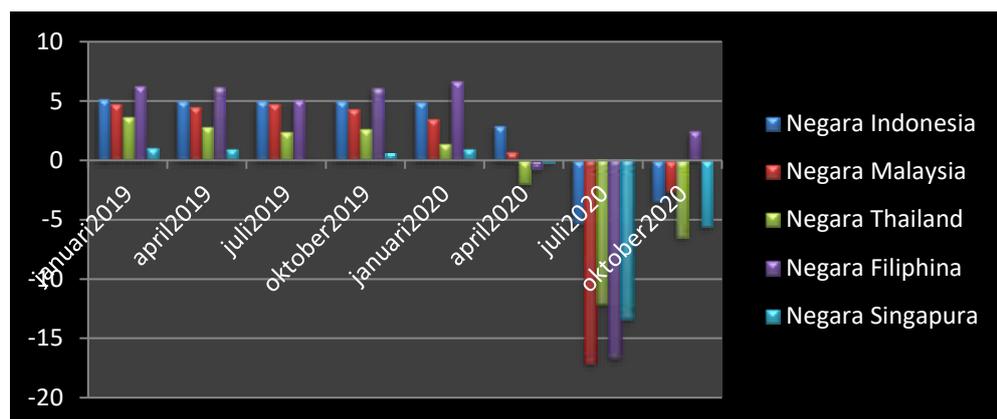
a. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Asia Tenggara

Kinerja dari aktivitas dalam sebuah perekonomian, biasanya diukur dengan menggunakan angka PDB. PDB merupakan nilai total dari volume barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perekonomian dalam periode waktu tertentu, demi mengukur tingkat kemajuan kinerja perekonomian tersebut. Berikut perkembangan GDP :

Tabel 4. 1 Data Produk Domestik Bruto (PDB) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Tahun	Bulan	Negara				
		Indonesia	Malaysia	Thailand	Filiphina	Singapura
2019	Januari	5.187	4.779	3.710	6.296	1.100
	April	5.060	4.540	2.893	6.211	1.000
	Juli	5.052	4.778	2.459	5.144	0.200
	Oktober	5.006	4.397	2.645	6.131	0.700
2020	Januari	4.957	3.552	1.467	6.685	1.000
	April	2.972	0.734	-1.984	-0.683	-0.200
	Juli	-5.322	-17.11	-12.136	-16.658	-13.400
	Oktober	-3.485	-2.665	-6.496	2.483	-5.600

Sumber: Ceicdata.com



Gambar 4. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Sumber : Tabel 4.1

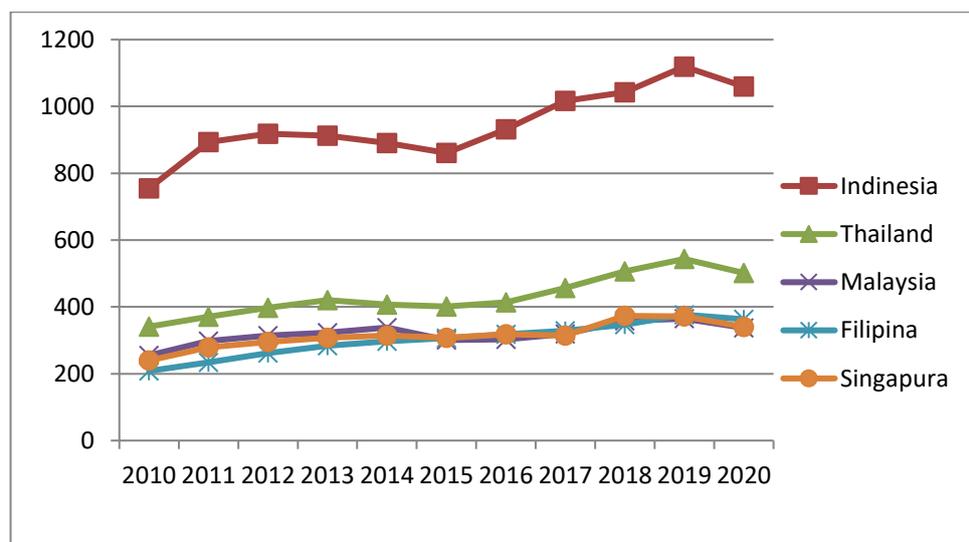
Dari data diatas terlihat bagaimana perkembangan tingkat PDB di lima negara Asia Tenggara sejak tahun 2019 hingga menginjak tahun 2020 awal. Ke lima negara tersebut mengalami penurunan angka PDB dalam bulan Januari di tahun 2020. PDB Indonesia sendiri sebesar 5.006 miliar pada bulan Oktober tahun 2019 dan menurun drastis pada triwulan yang sama di tahun 2020 yakni hanya sebesar -3.485 miliar. Demikian pula halnya dengan empat negara lainnya. Berikut ini

merupakan data perkembangan PDB di lima negara Asia Tenggara yang diukur dengan satuan miliar USD pada periode 2010-2020:

Tabel 4. 2 Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (Miliar US\$) Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	755.09	341.10	255.02	208.37	239.81
2011	892.97	370.88	297.95	234.22	279.35
2012	917.87	397.56	314.44	261.92	295.09
2013	912.52	420.33	323.28	283.90	307.58
2014	890.81	407.34	338.06	297.48	314.85
2015	860.85	401.29	301.35	306.45	308.04
2016	931.88	413.43	303.25	318.63	318.65
2017	1016.33	456.29	319.11	328.48	314.86
2018	1042.21	506.51	358.71	346.84	373.22
2019	1119.19	543.55	364.68	376.80	372.06
2020	1059.31	501.702	337.505	362.858	340.096

Sumber : world Bank, 2021



Gambar 4. 2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Sumber: Tabel 4.2

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa secara umum PDB di lima negara Asia Tenggara meningkat dan semakin besar dari tahun ke tahun. Meskipun PDB di dua negara, yaitu Indonesia dan Thailand pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, serta dua negara lainnya yaitu Malaysia dan Singapura PDB-nya menurun di tahun 2015, namun angka itu kembali meningkat di tahun berikutnya. PDB negara Indonesia yang sebelumnya sebesar 912,52 miliar US\$ menurun menjadi 890,81 miliar US\$ di tahun 2014 dan 860,85 miliar US\$ di tahun 2015, sedangkan PDB Thailand dari angka 420,33 miliar US\$ menurun menjadi 407,34 miliar US\$ di tahun 2014 dan 401,29 miliar US\$ di tahun 2015. Untuk PDB negara Malaysia yang sebelumnya sebesar 338,06 miliar US\$ pun menurun di tahun 2015 menjadi 301.35,64 miliar US\$, begitupun dengan PDB Singapura yang menurun menjadi 308,04 miliar US\$ di tahun yang sama, dimana di tahun 2014 PDB Singapura adalah sebesar 314,85 miliar US\$. Berbeda dengan keempat negara Asia Tenggara tersebut, meskipun Filipina menjadi negara Asia Tenggara yang angka PDB nya paling rendah, namun angka tersebut konstan meningkat di setiap tahun dalam periode yang diteliti. Penurunan tingkat PDB dalam perekonomian menunjukkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang terus menurun dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Dalam Nurlina dan Zurzani (2018) diungkapkan bahwa menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

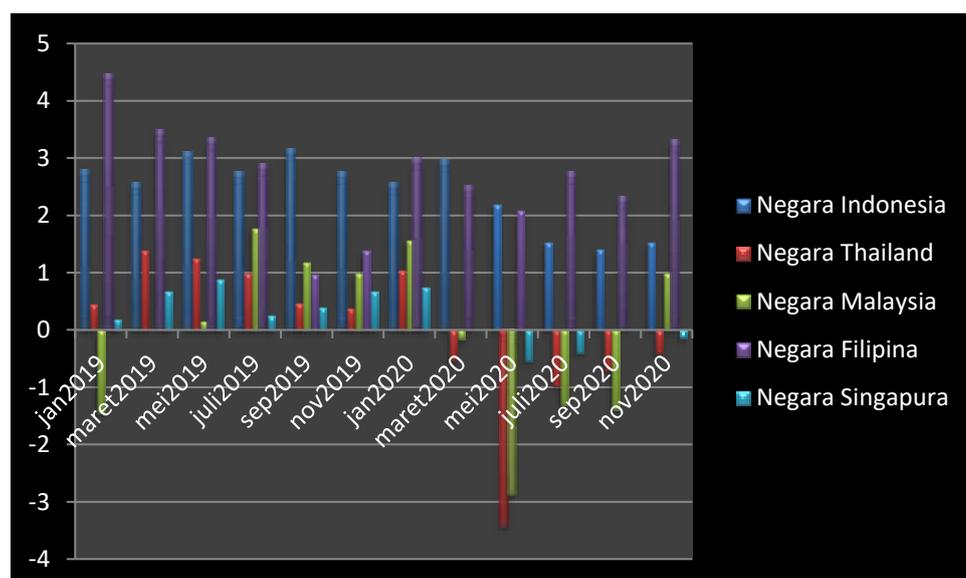
b. Perkembangan Inflasi (INF) Negara Asia Tenggara

Kondisi kestabilan perekonomian suatu wilayah akan berlangsung secara berkelanjutan dengan ditopang oleh kestabilan tingkat harga. Berikut perkembangan data inflasi :

Tabel 4. 3 Data Inflasi *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2019-2020

Tahun	Bulan	Negara				
		Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2019	Januari	2.788	0.460	-1.450	4.450	0.200
	Maret	2.556	1.390	0.000	3.489	0.689
	Mei	3.100	1.250	0.165	3.350	0.889
	Juli	2.758	1.000	1.785	2.890	0.254
	Sep	3.150	0.466	1.180	0.980	0.400
	Nov	2.750	0.388	0.989	1.390	0.675
	2020	Januari	2.570	1.052	1.577	3.000
Maret		2.959	-0.537	-0.165	2.515	-0.039
Mei		2.193	-3.436	-2.883	2.087	-0.543
Juli		1.538	-0.981	-1.317	2.745	-0.411
Sep		1.422	-0.700	-1.396	2.322	-0.008
Nov		1.539	-0.409	0.989	3.303	-0.149

Sumber: Ceicdata



Gambar 4. 3 Inflasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2019-2020

Sumber: Tabel 4.3

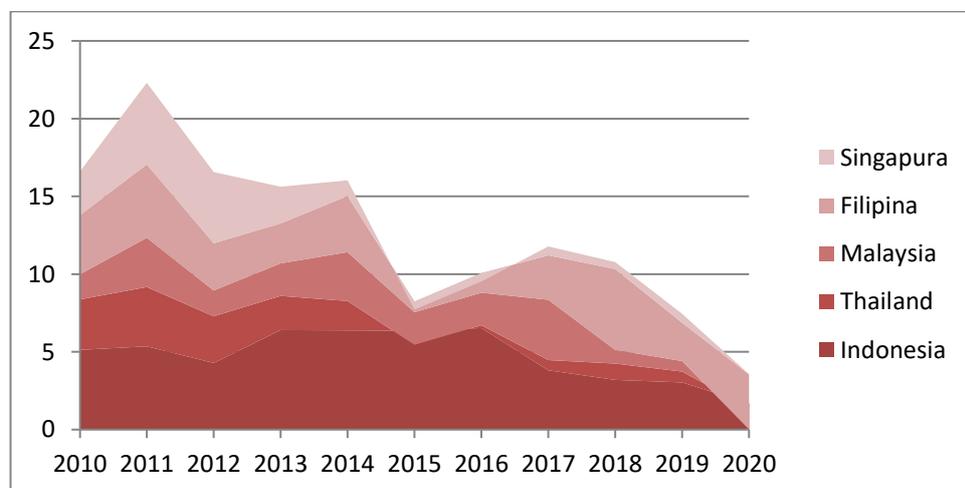
Dari data pada tabel dan gambar grafik diatas terlihat pola pergerakan inflasi yang terus menerus menurun. Inflasi terendah diantara lima negara Asia Tenggara pada bulan Januari 2019 terdapat di Malaysia yakni sebesar -1.450%. Pada bulan November 2020 angka inflasi tertinggi berada di Filipina sebesar 3.303%. Dengan Thailand, Malaysia dan Singapura adalah negara Asia Tenggara yang angka inflasinya paling jatuh. Kondisi laju inflasi yang melambat ini tentu menggambarkan perekonomian yang sangat lesu. Terutama dari sektor pariwisata dan transportasi, misalnya saja jasa angkutan umum yang tentu menjadi salah satu penyumbang deflasi terbesar. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume supply, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

Berikut data perkembangan tingkat inflasi di lima negara Asia Tenggara yang diukur dengan satuan persen (%) pada periode 2010-2020 :

Tabel 4. 4 Data Perkembangan Inflasi (%) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	5.13	3.25	1.62	3.79	2.82
2011	5.36	3.81	3.17	4.72	5.25
2012	4.28	3.01	1.66	3.03	4.58
2013	6.41	2.18	2.10	2.58	2.36
2014	6.39	1.89	3.14	3.60	1.02
2015	6.36	-0.9	2.10	0.67	-0.52
2016	6.53	0.19	2.09	1.25	-0.53
2017	3.81	0.67	3.87	2.85	0.58
2018	3.20	1.04	0.88	5.21	0.44
2019	3.03	0.71	0.66	2.48	0.56
2020	1.68	-0.27	-1.39	3.52	0.02

Sumber : World Bank,2021



Gambar 4. 4 Perkembangan Laju Inflasi *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Sumber Tabel 4.4.

Ketidakstabilan harga mampu merusak seluruh pondasi – pondasi perekonomian yang sudah dibangun. Indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat harga dalam suatu wilayah adalah inflasi. Inflasi

merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus, sehingga memberi dampak negatif bagi perekonomian. Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa pergerakan angka inflasi di lima negara Asia Tenggara sangat berfluktuatif. Pada tahun 2016 dari ke lima negara tersebut inflasi terendah terdapat di negara Singapura sebesar -0,53% dan inflasi tertinggi pada tahun 2018 dari lima negara tersebut terdapat pada negara Filipina sebesar 5.21%. Dilihat dari tahun 2010-2020 angka inflasi paling rendah terdapat di negara Thailand dan Singapura. Permasalahan inflasi juga menjadi salah satu prioritas utama dalam perekonomian. Karena inflasi dan kemajuan angka PDB saling berkaitan erat. Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin, Esen dan Bayrak (2016) Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat.

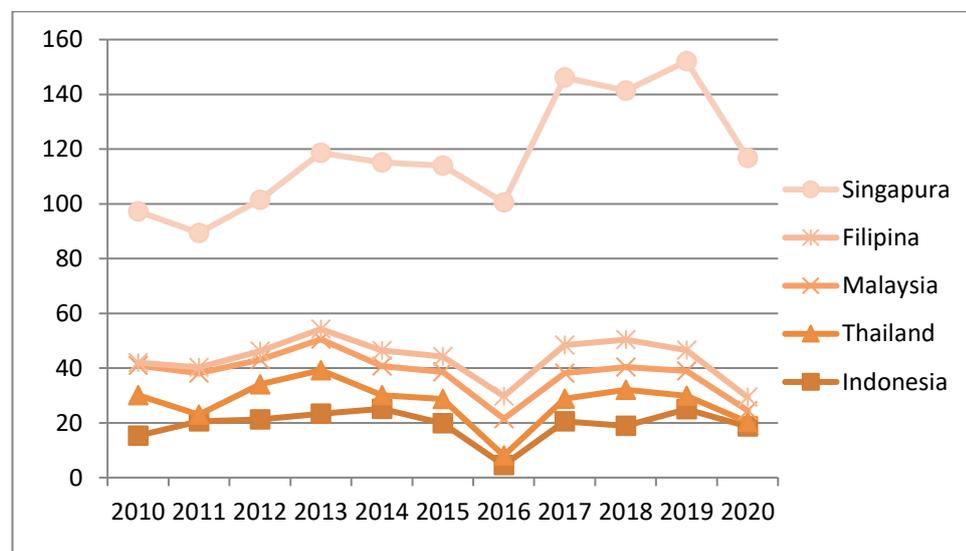
c. Perkembangan Investasi (INV) Negara Asia Tenggara

Investasi membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor negara maupun sektor swasta. Investasi sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang maupun di negara-negara berkembang. Berikut data perkembangan negara Asia Tenggara dengan satuan miliar USD pada periode 2010 – 2020 :

Tabel 4. 5 Data Investasi (Milyar US\$) Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	15.29	14.75	10.89	1.07	55.32
2011	20.56	2.47	15.12	2.07	49.16
2012	21.20	12.90	8.90	3.21	55.31
2013	23.28	15.94	11.30	3.74	64.39
2014	25.12	4.97	10.62	5.74	68.70
2015	19.78	8.93	9.86	5.64	69.77
2016	4.54	3.49	13.47	8.28	70.72
2017	20.51	8.28	9.37	10.26	97.77
2018	18.91	13.19	8.30	9.95	91.04
2019	24.99	4.82	9.10	7.68	105.47
2020	18.68	1.674	4.10	4.90	87.40

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4. 5 Investasi Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Sumber Data Tabel 4.5

Investasi yaitu penanaman modal atau dana dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Dari tabel dan grafik di atas terlihat investasi di lima negara Asia Tenggara mengalami fluktuasi. Angka investasi

terendah dari kelima negara tersebut pada tahun 2010 terdapat di negara Filipina sebesar 1.07 miliar US\$, sementara investasi tertinggi di tahun 2010 terdapat di negara Singapura sebesar 55.32 miliar US\$. Di lihat dari tahun 2010-2020 angka investasi tertinggi berada di negara Singapura dan Indonesia, dan angka investasi terendah tetap berada di negara Filipina. Investasi juga berperan sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi memiliki hubungan positif dengan PDB atau pendapatan nasional, jika investasi naik, maka PDB akan naik, begitu juga sebaliknya, saat investasi turun maka PDB akan ikut turun.

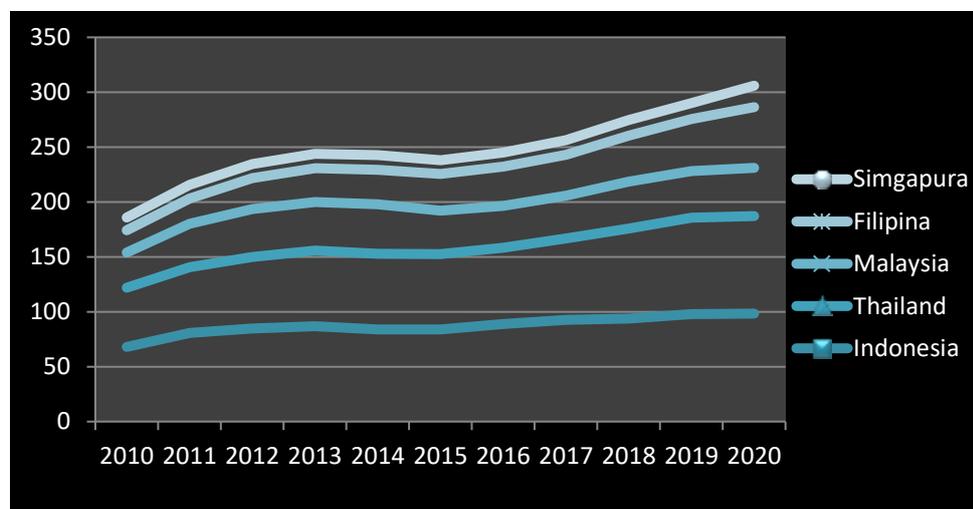
d. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah (GOV) Negara Asia Tenggara

Pengeluaran pemerintah adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan pemerintah ditunjukkan untuk perubahan struktur ekonomi oleh kebijakan fiskal melalui penetapan rencana anggaran penerimaan dan belanja negara. Berikut data perkembangan pengeluaran pemerintah negara Asia Tenggara dengan satuan miliar USD pada periode 2010 – 2020 :

Tabel 4. 6 Data Pengeluaran Pemerintah (Milyar US\$) *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	68.03	53.90	32.08	20.25	11.58
2011	80.89	59.86	39.54	22.75	12.68
2012	84.89	65.01	43.53	28.27	12.84
2013	86.85	68.78	44.34	30.71	13.16
2014	83.96	68.91	45.06	31.42	13.40
2015	83.93	68.71	39.44	33.44	12.54
2016	88.79	69.72	37.85	35.87	12.72
2017	92.63	74.29	38.91	37.19	13.41
2018	93.88	81.81	42.86	41.77	14.28
2019	97.96	87.70	42.65	47.20	14.56
2020	98.357	88.831	43.913	55.301	19.566

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4. 6 Pengeluaran Pemerintah *Five Southeast Asian Countries* Tahun 2010-2020

Sumber Data Tabel 4.6.

Dilihat dari tabel dan grafik diatas pengeluaran pemerintah di lima negara Asia Tenggara mengalami fluktuasi. Dari tahun 2011-2014 peneluran pemerintah pada lima negara Asia Tenggara mengalami kenaikan, hanya Indonesia yang

terjadi penurunan pada tahun 2014 sebesar 83.96 miliar US\$. Pada tahun 2015 setiap negara terjadi penurunan, hanya Filipina yang terjadi kenaikan di tahun 2015 sebesar 33.44 miliar US\$. Dari lima negara Asia Tenggara pengeluaran pemerintah yang memiliki angka tertinggi dari tahun 2010-2020 terdapat di negara Indonesia dan Thailand.

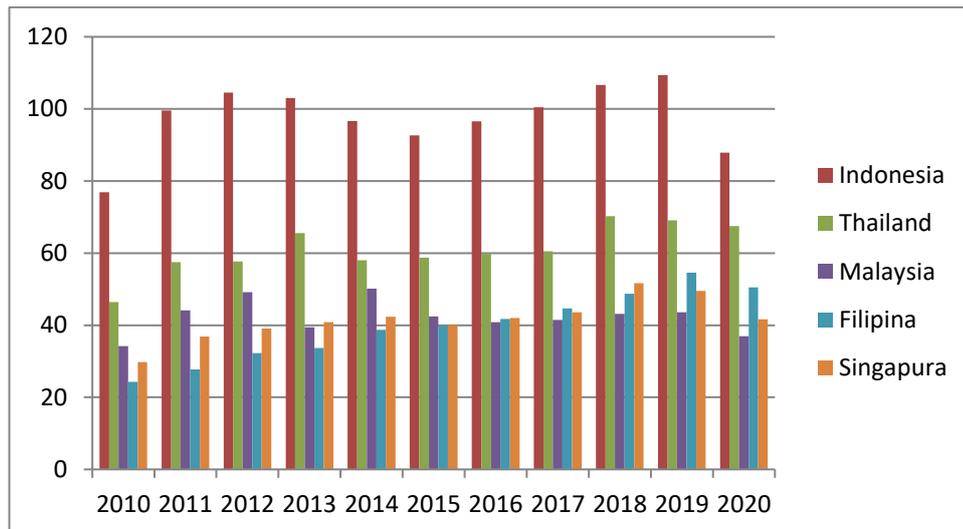
e. Perkembangan TAX negara Asia Tenggara

Penerimaan pajak adalah suatu iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan sifat mendapat jasa imbal, yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Berikut data perkembangan TAX negara Asia Tenggara dengan satuan miliar USD pada periode 2010-2020:

Tabel 4. 7 Data TAX (Miliar US\$) Five Southeast Asian Countries

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Singapura
2010	76.9	46.47	34.19	24.29	29.82
2011	99.58	57.49	44.12	27.77	36.84
2012	104.49	57.67	49.17	32.26	39.05
2013	102.99	65.6	39.47	33.7	40.88
2014	96.63	58.06	50.18	38.74	42.37
2015	92.64	58.73	42.44	39.91	40.08
2016	96.55	59.77	40.84	41.74	41.99
2017	100.41	60.55	41.51	44.64	43.62
2018	106.67	70.22	43.16	48.74	51.67
2019	109.36	69.13	43.59	54.62	49.49
2020	87.9	67.49	36.95	50.54	41.67

Sumber : World Bank, 2021



Gambar 4. 7 TAX Five Southeast Asian Countries Tahun 2010-2020

Sumber Data Tabel 4.7

Berdasarkan table dan grafik diatas, angka TAX di lima negara Asia Tenggara mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2020. Angka TAX tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 109.36 miliar, di Thailand TAX tertinggi pada tahun 2018 sebesar 70.22 miliar, untuk Malaysia TAX tertinggi pada tahun 2014 sebesar 50.18 miliar, di Filipina TAX tertinggi pada tahun 2019 sebesar 54.62 miliar, sedangkan di Singapura TAX tertinggi pada tahun 2018 sebesar 51.67. Dilihat dari kelima negara Asia Tenggara tersebut TAX terendah terdapat di negara Filipina dan angka TAX tertinggi di negara Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Model Vector Autoregression/Structural Vector Autoregression (VAR/SVAR)

a. Uji Stasioneritas

Uji akar-akar unit adalah uji yang sering digunakan untuk uji stasioneritas data. Uji akar unit ini merupakan uji yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah alternatif dari *Dickey Fuller* yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi

pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat kondisi stasioneritas data yang digunakan dalam penelitian melalui uji DF atau ADF adalah dengan melihat perbandingan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Alasan perlunya dilakukan uji stasioneritas data adalah karena data yang tidak stasioner bisa menyebabkan hasil regresi yang lancung. Hasil uji stasioneritas melalui uji akar unit dengan bantuan *software eviews* 10 untuk semua variabel pada tahap level adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
PDB	-23.42100	-3.588509	0.0001	Stasioner
INF	-3.118805	-3.557472	0.0310	Tidak Stasioner
INV	-0.334740	-3.557472	0.9123	Tidak Stasioner
GOV	-1.561256	-3.557472	0.4952	Tidak Stasioner
TAX	-1.702844	-3.557472	0.4241	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews* 2021

Pada tabel di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data terdapat satu variabel stasioner pada tahap level ataupun data sebenarnya yaitu PDB. Sementara empat variabel lainnya masih belum stasioner pada level yaitu INF, INV, GOV, dan TAX, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Augmented Dickey Fuller* statistik pada empat variabel tersebut yang masih lebih kecil dibanding dengan nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1%. Solusinya adalah dilakukan uji ulang dengan uji akar unit pada tahap *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil olah data pada uji akar unit dengan *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
INF	-8.624826	-3.560019	0.0000	Stasioner
INV	-9.192097	-3.560019	0.0000	Stasioner
GOV	-1.729529	-3.592462	0.4096	Tidak Stasioner
TAX	-1.979448	-3.592462	0.2945	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari empat variabel yang dilakukan uji akar unit dengan first difference, dua variabel yaitu INF dan INV sudah stasioner namun dua variabel lainnya yaitu GOV dan TAX masih belum stasioner. Dengan demikian untuk kedua variabel ini masih perlu dilanjutkan uji akar unit ke tahap second difference. Berikut hasil olah data kedua variabel tersebut untuk uji akar unit pada second difference:

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
GOV	-9.842605	-3.592462	0.0000	Stasioner
TAX	-7.278099	-3.596616	0.0000	Stasioner

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil diatas menunjukkan bahwa kedua variabel yang sebelumnya belum stasioner yaitu GOV dan TAX sudah memiliki nilai ADF yang lebih besar dibanding dengan nilai Mc Kinnonnya pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat diteruskan.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *evIEWS* 10, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji Kointegrasi Johansen

Date: 07/14/21 Time: 21:24				
Sample (adjusted): 4 55				
Included observations: 52 after adjustments				
Trend assumption: No deterministic trend				
Series: PDB INF INV GOV TAX				
Lags interval (in first differences): 1 to 2				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.505693	61.15829	60.06141	0.0403
At most 1	0.218458	24.51919	40.17493	0.6757
At most 2	0.156240	11.70188	24.27596	0.7296
At most 3	0.047687	2.867766	12.32090	0.8639
At most 4	0.006268	0.326982	4.129906	0.6297
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Sumber: <i>Output Eviews</i> 2021				

Dari tabel hasil diatas diperoleh informasi bahwadari uji ini terdapat1 persamaan yangter kointegrasi pada tingkat kesalahan 5% sebagaimana keterangan yang terteradi tabel bagian bawah. Hal ini sebagai pembuktian bahwaterdapat hubungan jangka panjang diantara variabel yang diteliti. Sehingga analisis untuk model VAR dapat dilakukan.

c. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

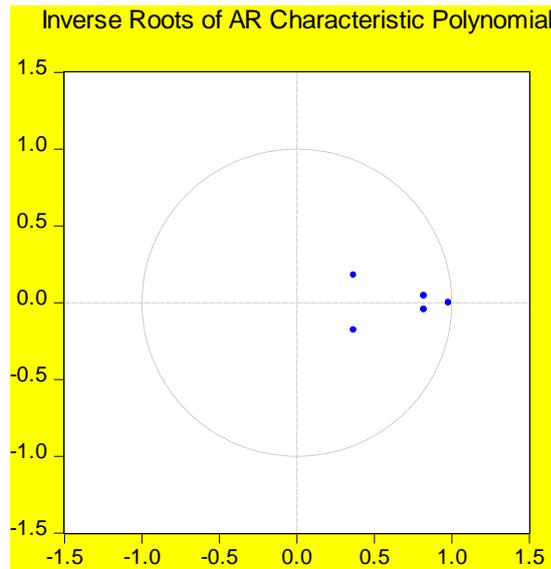
Uji stabilitas lag structure atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil.

Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabilasecara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4. 12 Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: PDB INF INV GOV TAX	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 07/14/21 Time: 21:29	
Root	Modulus
0.980102	0.980102
0.820602 - 0.044117i	0.821787
0.820602 + 0.044117i	0.821787
0.367656 - 0.179758i	0.409248
0.367656 + 0.179758i	0.409248

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.
 Sumber: *Output Eviews 2021*



Gambar 4. 8 Stabilitas Lag Struktur

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa nilai roots modulus berada dibawah 1. Demikian pula halnya pada Gambar diatas yang menggambarkan bahwa titik-titik roots berada dalam garis lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomia*, spesifikasi model yang terbentuk diperoleh hasilnya adalah stabil. Dengan demikian, uji stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

d. Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai Akaike Informatio Criterion (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 07/14/21	Time: 21:26
Sample (adjusted):	2 55
Included observations:	54 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.15E+09
Determinant resid covariance	6.36E+08
Log likelihood	-930.4093
Akaike information criterion	35.57071
Schwarz criterion	36.67571
Number of coefficients	30

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel 4. 14 VAR Pada Lag 2 Jalur Suku Bunga

Vector Autoregression Estimates	
Date: 07/14/21	Time: 21:28
Sample (adjusted):	3 55
Included observations:	53 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	8.92E+08
Determinant resid covariance	2.79E+08
Log likelihood	-891.3269
Akaike information criterion	35.71045
Schwarz criterion	37.75509
Number of coefficients	55

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil uji panjang lag diatas menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 adalah 35.57071 dan nilai AIC pada lag 2 adalah sebesar 35.71045. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 lebih kecil daripada nilai AIC pada lag 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan VAR pada lag 1 akan lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan lag 1 dalam analisisnya.

e. Analisis *Vector Autoregression*

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau

saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4. 15 Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 07/14/21 Time: 21:29					
Sample (adjusted): 2 55					
Included observations: 54 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	PDB	INF	INV	GOV	TAX
PDB(-1)	0.101904 (0.18359) [0.55505]	0.004380 (0.00310) [1.41434]	-0.012580 (0.02221) [-0.56638]	-0.057179 (0.02340) [-2.44392]	-0.037616 (0.01950) [-1.92894]
INF(-1)	5.674190 (8.35319) [0.67928]	0.571635 (0.14089) [4.05734]	-0.303394 (1.01055) [-0.30023]	0.179168 (1.06451) [0.16831]	1.261746 (0.88726) [1.42206]
INV(-1)	-2.589271 (0.97287) [-2.66149]	-0.015268 (0.01641) [-0.93050]	0.871235 (0.11769) [7.40251]	-0.299896 (0.12398) [-2.41891]	-0.125540 (0.10334) [-1.21486]
GOV(-1)	-6.549485 (1.85177) [-3.53688]	-0.015572 (0.03123) [-0.49856]	-0.242914 (0.22402) [-1.08433]	0.225717 (0.23599) [0.95649]	-0.337083 (0.19669) [-1.71376]
TAX(-1)	15.02993 (3.00899) [4.99501]	-0.022948 (0.05075) [-0.45217]	0.349608 (0.36402) [0.96041]	1.320958 (0.38346) [3.44485]	1.586128 (0.31961) [4.96269]
C	-70.23714 (44.1200) [-1.59196]	1.392585 (0.74415) [1.87138]	3.225652 (5.33752) [0.60434]	-4.082438 (5.62256) [-0.72608]	0.065757 (4.68637) [0.01403]
R-squared	0.895182	0.512292	0.868648	0.857994	0.859864
Adj. R-squared	0.884263	0.461490	0.854966	0.843202	0.845267
Sum sq. Resids	359930.9	102.3927	5267.767	5845.416	4060.886
S.E. equation	86.59423	1.460541	10.47593	11.03538	9.197923
F-statistic	81.98693	10.08393	63.48627	58.00285	58.90499
Log likelihood	-314.3491	-93.89812	-200.2929	-203.1023	-193.2673
Akaike AIC	11.86478	3.699931	7.640477	7.744528	7.380272
Schwarz SC	12.08578	3.920929	7.861475	7.965527	7.601270
Mean dependent	457.5341	2.459444	23.93833	49.34704	56.08241
S.D. dependent	254.5381	1.990292	27.50791	27.86870	23.38288
Determinant resid covariance (dof adj.)		1.15E+09			
Determinant resid covariance		6.36E+08			
Log likelihood		-930.4093			
Akaike information criterion		35.57071			
Schwarz criterion		36.67571			
Number of coefficients		30			

Sumber: *Output Views* 2021

Estimation Proc:

=====

LS 1 1 PDB INF INV GOV TAX

VAR Model:

$$PDB = C(1,1)*PDB(-1) + C(1,2)*INF(-1) + C(1,3)*INV(-1) + C(1,4)*GOV(-1) + C(1,5)*TAX(-1) + C(1,6)$$

$$INF = C(2,1)*PDB(-1) + C(2,2)*INF(-1) + C(2,3)*INV(-1) + C(2,4)*GOV(-1) + C(2,5)*TAX(-1) + C(2,6)$$

$$INV = C(3,1)*PDB(-1) + C(3,2)*INF(-1) + C(3,3)*INV(-1) + C(3,4)*GOV(-1) + C(3,5)*TAX(-1) + C(3,6)$$

$$GOV = C(4,1)*PDB(-1) + C(4,2)*INF(-1) + C(4,3)*INV(-1) + C(4,4)*GOV(-1) + C(4,5)*TAX(-1) + C(4,6)$$

$$TAX = C(5,1)*PDB(-1) + C(5,2)*INF(-1) + C(5,3)*INV(-1) + C(5,4)*GOV(-1) + C(5,5)*TAX(-1) + C(5,6)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$PDB = 0.101903896184*PDB(-1) + 5.67419023111*INF(-1) - 2.58927140864*INV(-1) - 6.5494848693*GOV(-1) + 15.0299286323*TAX(-1) - 70.2371439717$$

$$INF = 0.00437959880132*PDB(-1) + 0.571634510129*INF(-1) - 0.0152683717188*INV(-1) - 0.0155715144464*GOV(-1) - 0.0229483576986*TAX(-1) + 1.39258543831$$

$$INV = - 0.0125796537258*PDB(-1) - 0.303394185904*INF(-1) + 0.871235282286*INV(-1) - 0.242913748915*GOV(-1) + 0.349608166175*TAX(-1) + 3.22565198684$$

$$GOV = - 0.0571794964854*PDB(-1) + 0.179168442889*INF(-1) - 0.299896238121*INV(-1) + 0.225716927022*GOV(-1) + 1.32095843353*TAX(-1) - 4.08243808958$$

$$TAX = - 0.0376162470208*PDB(-1) + 1.26174559228*INF(-1) - 0.125539784084*INV(-1) - 0.337082781436*GOV(-1) + 1.58612761544*TAX(-1) + 0.0657565709388$$

Berikut tabel ringkasan hasil olah data untuk uji VAR :

Tabel 4. 16 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
PDB	TAX(15.02993)	INF(5.674190)
INF	INF(0.571635)	PDB(0.004380)
INV	INV(0.871235)	TAX(0.349608)
GOV	TAX (1.320958)	GOV(0.225717)
TAX	TAX(1.586128)	INF(1.261746)

Sumber: tabel 4.15

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian saling berkontribusi pada tingkat yang berbeda. Dengan kontribusi terbesar terhadap PDB adalah TAX(15.02993) dan INF(5.674190), terhadap INF adalah INF(0.571635) dan PDB(0.004380), terhadap INV adalah INV(0.871235) dan

TAX(0.349608), terhadap GOV adalah TAX (1.320958) dan GOV(0.225717), dan terhadap TAX adalah TAX(1.586128) dan INF(1.261746).

f. Impulse Response Function (IRF)

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah *Impulse response function*. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

1) Impulse Response Function (IRF) Produk Domestik Bruto (PDB)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dengan bantuan *software eviews 10*:

Tabel 4. 17 Impulse Response Function PDB

Response of PDB: Period	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	86.59423	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	76.15056	32.96771	-5.375180	2.735045	57.83528
3	58.52754	57.91481	-4.415896	3.959702	60.35196
4	45.02611	67.01806	-3.959788	1.408148	49.31676
5	36.08677	66.07191	-4.723096	-2.620127	38.13999
6	30.09914	60.68048	-6.119622	-6.329048	29.59568
7	25.76745	54.00654	-7.626409	-8.994644	23.39986
8	22.37458	47.43524	-8.981275	-10.54740	18.81333
9	19.57993	41.44386	-10.09977	-11.18049	15.28471
10	17.22639	36.13370	-10.98141	-11.14009	12.48576

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel ringkasan untuk hasil olah data variabel PDB di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Ringkasan Hasil Impulse Response Function PDB

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
----	----------	---------------	-----------------	----------------

1	PDB	+	+	+
2	INF		+	+
3	INV		-	-
4	GOV		-	-
5	TAX		+	+

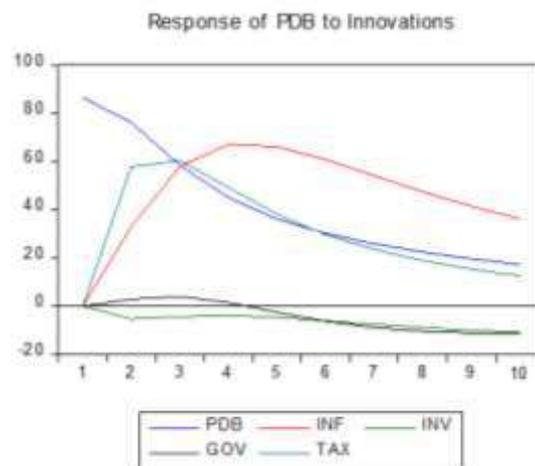
Sumber: Tabel 4.16

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar 86.59423 di atas rata-rata, di respon positif PDB itu sendiri, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar 36.08677 direspon positif oleh PDB itu sendiri, INF (66.07191), dan TAX (38.13999). Kemudian direspon negatif oleh INV(-4.723096) dan GOV (-2.620127),

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari PDB sebesar 17.22639 direspon positif oleh variabel PDB itu sendiri, INF (36.13370), dan TAX (12.48576). Kemudian direspon negatif oleh INV (-10.98141) dan GOV (-11.14009).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel PDB dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4. 9 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

2) *Impulse Response Function (IRF) Inflasi (INF)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INF:

Tabel 4. 19 *Impulse Response Function INF*

Response of INF:					
Period	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	-0.128066	1.454916	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.028497	0.855066	-0.097646	-0.177609	-0.088305
3	0.111895	0.540056	-0.157611	-0.231249	-0.036938
4	0.140089	0.386450	-0.186072	-0.224156	0.010412
5	0.141135	0.307473	-0.197161	-0.195272	0.032562
6	0.132444	0.259430	-0.200345	-0.162469	0.037761
7	0.121941	0.224239	-0.200304	-0.132183	0.035435
8	0.112392	0.195507	-0.198965	-0.105970	0.030976
9	0.104381	0.171206	-0.197020	-0.083721	0.026648
10	0.097777	0.150612	-0.194700	-0.064924	0.023117

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel ringkasan untuk hasil olah data variabel PDB di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INF

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	PDB	-	+	+
2	INF	+	+	+
3	INV		-	-
4	GOV		-	-
5	TAX		+	+

Sumber: Tabel 4.19

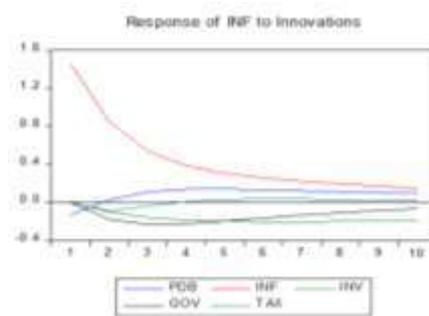
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 1.454916 di atas rata-rata, di respon positif oleh INF itu sendiri dan di respon negatif oleh PDB sebesar -0.128066, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar 0.307473 direspon positif oleh INF itu sendiri, PDB (0.141135) dan TAX (0.032562). Kemudian direspon negatif oleh INV (-0.197161) dan GOV (-0.195272).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari INF sebesar 0.150612 direspon positif oleh variabel INF itu sendiri, PDB (0.097777), dan TAX (0.023117). Kemudian direspon negatif oleh INV (-0.194700) dan GOV (-0.064924).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel INF dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang

berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4. 10 Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

3) *Impulse Response Function (IRF) Investasi (INV)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INV :

Tabel 4. 21 *Impulse Response Function INV*

Response of INV:	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	-1.359462	-1.392442	10.29360	0.000000	0.000000
2	-1.441324	-1.041930	9.788948	-0.550632	1.345295
3	-1.799056	-0.620461	9.509552	-0.898344	1.370377
4	-2.105019	-0.471335	9.262161	-1.198306	1.040800
5	-2.314921	-0.528853	9.010465	-1.449851	0.693698
6	-2.452539	-0.685020	8.758863	-1.638443	0.411670
7	-2.544138	-0.870223	8.515565	-1.762780	0.195936
8	-2.606289	-1.050868	8.284904	-1.831504	0.030962
9	-2.647897	-1.213911	8.067856	-1.856674	-0.097078
10	-2.673729	-1.355716	7.863690	-1.849884	-0.197598

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INV

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	PDB	-	-	-
2	INF	+	-	-
3	INV	+	+	+
4	GOV		-	-
5	TAX		+	-

Sumber:Tabel 4.21

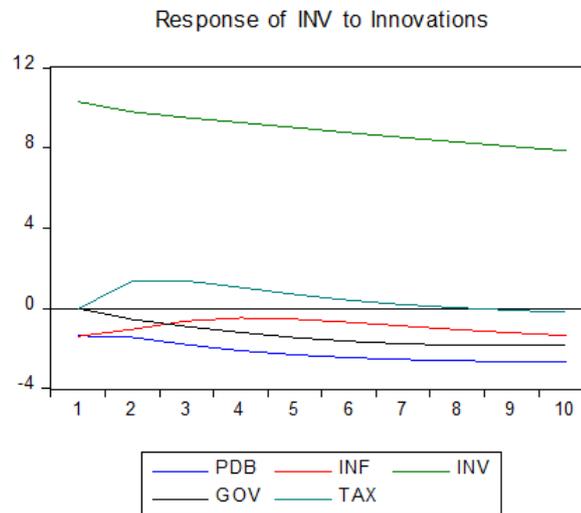
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INV yaitu sebesar 10.29360 di atas rata-rata, direspon positif oleh INV itu sendiri dan direspon negatif oleh PDB(-1.359462) dan INF (-1.392442),sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INVsebesar 9.010465 direspon positifINVitu sendiri dan TAX(0.693698). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-2.314921), INF(-0.528853), danGOV(-1.449851).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari INVsebesar 7.863690 direspon positif oleh variabel INV itu sendiri. Kemudian direspon negatif olehPDB(-2.673729), INF (-1.355716), GOV (-1.849884) dan TAX(-0.197598) .

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel INVdapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4. 11 Respon Variabel INV Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INV dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari INV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

4) *Impulse Response Function (IRF) Government Expenditure (GOV)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel GOV :

Tabel 4. 23 Impulse Response Function GOV

Response of GOV:	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	7.812171	-1.343373	-3.598056	6.782245	0.000000
2	7.365259	1.456810	-4.100213	5.675274	5.083058
3	6.104863	3.879253	-3.995110	4.811538	5.483448
4	5.072970	5.040806	-3.894875	3.856435	4.649759
5	4.366455	5.324695	-3.884815	2.925210	3.737909
6	3.880108	5.170312	-3.927262	2.128387	3.013470
7	3.518398	4.843249	-3.982131	1.504035	2.472226
8	3.226812	4.469643	-4.027939	1.042853	2.061514
9	2.979469	4.100527	-4.057090	0.716935	1.738958
10	2.764809	3.753839	-4.068886	0.495895	1.478497

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan tabel hasil maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Ringkasan Hasil Impulse Response Function GOV

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	PDB	+	+	+
2	INF	-	+	+
3	INV	-	-	-
4	GOV	+	+	+
5	TAX		+	+

Sumber: Tabel 4.23

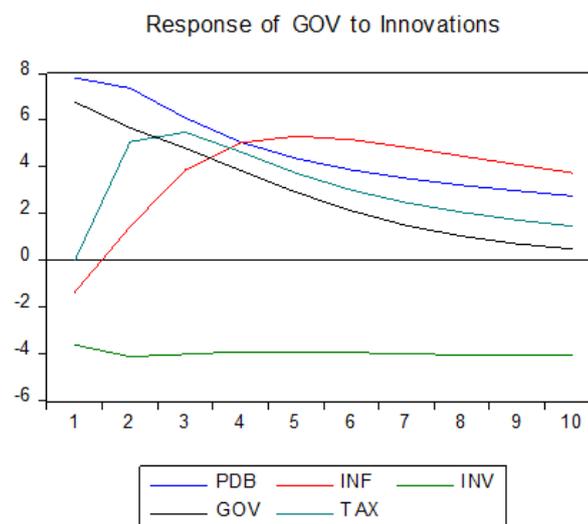
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar 6.782245 di atas rata-rata, di respon positif oleh GOV itu sendiri dan PDB (7.812171), namun direspon negatif oleh INF (-1.343373) dan INV(-3.598056), sedangkan variabel TAX tidak ada memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar 2.925210 direspon positif oleh GOV itu sendiri, PDB (4.366455), INF (5.324695) dan TAX (3.737909). Kemudian direspon negatif oleh INV(-3.884815).

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari GOV adalah 0.495895 yang direspon positif oleh variabel GOV itu sendiri, PDB(2.764809), INF (3.753839), dan TAX(1.478497). Kemudian direspon negatif oleh INV(-4.068886).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel GOV dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GOV dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro.



Gambar 4. 12 Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari GOV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

5) *Impulse Response Function (IRF) Tax Revenue (TAX)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel TAX :

Tabel 4. 25 Impulse Response Function TAX

Response of TAX:	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	7.697882	0.818928	-0.152208	3.137424	3.848007
2	6.328205	3.762292	-0.320835	2.690176	6.103431
3	4.907040	5.445968	-0.276687	2.096073	5.511556
4	3.890798	5.911138	-0.318760	1.374804	4.404797
5	3.208598	5.702455	-0.441292	0.695314	3.446581
6	2.728632	5.218926	-0.592715	0.151009	2.726046
7	2.362825	4.665820	-0.738483	-0.239153	2.190754
8	2.065725	4.128666	-0.863919	-0.493448	1.781367
9	1.816156	3.636221	-0.965823	-0.641226	1.458084
10	1.603924	3.194744	-1.045854	-0.710713	1.197392

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Ringkasan Hasil Impulse Response Function TAX

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	PDB	+	+	+
2	INF	+	+	+
3	INV	-	-	-
4	GOV	+	+	-
5	TAX	+	+	+

Sumber: Tabel 4.25

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) TAX yaitu sebesar 3.848007 di atas rata-rata, di respon

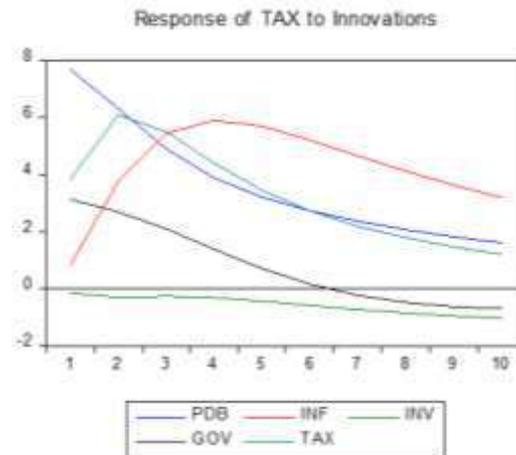
positif oleh TAX itu sendiri, PDB (7.697882), INF (0.818928) dan GOV (3.137424), namun direspon negatif oleh INV(-0.152208).

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari TAX sebesar 3.446581 direspon positif oleh TAX itu sendiri, PDB (3.208598), INF (5.702455) dan GOV (0.695314). Kemudian direspon negatif oleh INV(-0.441292).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari TAX sebesar 1.197392 direspon positif oleh variabel TAX itu sendiri, PDB(1.603924) dan INF (3.194744). Kemudian direspon negatif oleh INV (-1.045854) dan GOV (-0.710713).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel TAX dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi TAX dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro.



Gambar 4. 13 Respon Variabel TAX Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2021*

Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari TAX yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

g. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Untuk mengetahui besaran atau presentasi kontribusi dari tiap-tiap variabel yang diteliti terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang maka perlu dilakukan uji *Variance Decomposition*. Uji ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Berikut hasil uji *Variance Decomposition*:

1) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Produk Domestik Bruto(PDB)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4. 27 Varian *Decomposition* PDB

Variance Decomposition of PDB:						
Period	S.E.	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	86.59423	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	133.2878	74.84940	6.117822	0.162632	0.042106	18.82804
3	167.9963	59.25337	15.73551	0.171467	0.082060	24.75760
4	192.8506	50.41574	24.01746	0.172278	0.067603	25.32692
5	210.5776	45.22152	29.98880	0.194800	0.072182	24.52269
6	223.3482	42.01413	34.03875	0.248234	0.144463	23.55442
7	232.7052	39.92943	36.74259	0.336078	0.282481	22.70942
8	239.6837	38.50957	38.55092	0.457203	0.459919	22.02238
9	244.9691	37.50459	39.76751	0.607668	0.648592	21.47163
10	249.0238	36.77175	40.58848	0.782502	0.827765	21.02950

Sumber: *Output Views* 2021

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel PDB tersebut:

Tabel 4. 28 Rekomendasi Kebijakan PDB

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	PDB(100.0000)	-
Jangka Menengah (periode 5)	PDB(45.22152)	INF (29.98880)
Jangka Panjang (periode 10)	INF(40.58848)	PDB (36.77175)

Sumber: Tabel 4.27

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan PDB di atas diketahui informasi bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh PDB itu sendiri sebesar 100%, sedangkan kesembilan variabel lainnya, tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon-respon dari variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 45.22152% dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontributor terbesar kedua adalah INF yaitu sebesar 29.98880%, diikuti TAX

(24.52269%) dan INV(0.194800%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah GOV yang berkontribusi hanya sebesar 0.072182%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 36.77175% dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar adalah INF(40.58848%) diikuti oleh TAX (21.02950%) dan GOV(0.827765%). Sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INV yang berkontribusi hanya sebesar 0.782502%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian PDB hanya dilakukan oleh PDB itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB selain dari PDB itu sendiri, juga direkomendasi melalui INF. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan PDB, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF.

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi (INF)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4. 29 Variance Decomposition INF

Variance Decomposition of INF:						
Period	S.E.	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	1.460541	0.768843	99.23116	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.707047	0.590694	97.73198	0.327206	1.082523	0.267599
3	1.816004	0.901595	95.20015	1.042373	2.578058	0.277824
4	1.884626	1.389662	92.59830	1.942636	3.808391	0.261013
5	1.935029	1.850186	90.36204	2.880922	4.630945	0.275908
6	1.974119	2.227748	88.54598	3.797901	5.126687	0.301679
7	2.005280	2.528835	87.06591	4.678551	5.403103	0.323601
8	2.030709	2.772218	85.82593	5.522088	5.540948	0.338815
9	2.051955	2.973874	84.75393	6.330228	5.593263	0.348701
10	2.070126	3.144983	83.80191	7.104172	5.593862	0.355076

Sumber: *Output Views* 2021

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel INF sebagai berikut:

Tabel 4. 30 Rekomendasi Kebijakan INF

Variabel INF	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (99.23116)	PDB(0.768843)
Jangka Menengah (periode 5)	INF (90.36204)	GOV(4.630945)
Jangka Panjang (periode 10)	INF (83.80191)	INV(7.104172)

Sumber:Tabel 4.29

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INF di atas diketahui informasi bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh INF itu sendiri sebesar 99.23116%, dan PDB berkontribusi sebesar 0.768843%, sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 90.36204% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah GOV (4.630945%) diikuti oleh INV(2.880922%) dan PDB(1.850186%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah TAX(0.275908%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 83.80191% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari variabel INV (7.104172%) diikuti oleh GOV (5.593862%) dan PDB (3.144983%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah TAX (0.355076%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri dan kemudian PDB,

kemudian dalam jangka menengah pengendalian INF selain melalui INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui GOV dan jangka panjang pengendalian INF selain melalui INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui INV. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan INF, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel GOV dan INV.

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Investasi (INV)*

Berikut ini merupakan hasil olah data FEVD untuk variabel Investasi atau INV:

Tabel 4. 31 Varian *Decomposition* INV

Variance Decomposition of INV: Period	S.E.	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	10.47593	1.684027	1.766725	96.54925	0.000000	0.000000
2	14.52049	1.861822	1.434474	95.70154	0.143800	0.858366
3	17.53804	2.328529	1.108477	95.00310	0.360949	1.198945
4	20.01357	2.894387	0.906680	94.37212	0.635676	1.191137
5	22.13489	3.459948	0.798306	93.72105	0.948708	1.071986
6	24.00019	3.987277	0.760505	93.03794	1.273021	0.941253
7	25.66904	4.468012	0.779765	92.33908	1.584477	0.828669
8	27.18072	4.904286	0.844919	91.64444	1.867173	0.739187
9	28.56263	5.300633	0.945764	90.96964	2.113418	0.670547
10	29.83470	5.661400	1.073322	90.32481	2.321494	0.618972

Sumber: *Output Views* 2021

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel INV sebagai berikut:

Tabel 4. 32 Rekomendasi Kebijakan INV

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INV(96.54925)	INF(1.766725)
Jangka Menengah (periode 5)	INV(93.72105)	PDB(3.459948)
Jangka Panjang (periode 10)	INV(90.32481)	PDB(5.661400)

Sumber: Tabel 4.31

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INV di atas diketahui informasi bahwa INV dalam jangka pendek (periode 1),

memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh INV itu sendiri sebesar 96.54925%, kemudian kontribusi terbesar kedua berasal dari INF (1.766725%) diikuti oleh PDB(1.684027%), sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 93.72105% dijelaskan oleh INV itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB (3.459948%), TAX(1.071986%) dan GOV (0.948708%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF sebesar 0.798306%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 90.32481% dijelaskan oleh INV itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah PDB (5.661400%) diikuti oleh GOV(2.321494%) dan INF(1.073322%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah TAX (0.618972%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian INV dilakukan oleh INV itu sendiri dan INF, untuk jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INV direkomendasi melalui PDB, selain dari pada INV itu sendiri. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan INV, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB.

4) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Government Expenditure (GOV)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) variabel *government expenditure* dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4. 33 Varian Decomposition GOV

Variance Decomposition of GOV: Period	S.E.	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	11.03538	50.11517	1.481901	10.63069	37.77223	0.000000
2	15.90619	45.56283	1.552112	11.76164	30.91125	10.21217
3	19.35213	40.73283	5.066839	12.20776	27.06467	14.92790
4	21.84747	37.35114	9.299008	12.75659	24.35107	16.24220
5	23.71394	35.09328	12.93457	13.51123	22.19031	16.27061
6	25.16292	33.54576	15.70974	14.43586	20.42373	15.88491
7	26.32945	32.42480	17.73221	15.47245	18.98037	15.39017
8	27.29820	31.56154	19.17688	16.57097	17.80308	14.88753
9	28.12261	30.86067	20.19505	17.69488	16.83958	14.40983
10	28.83755	30.26865	20.90058	18.81920	16.04453	13.96704

Sumber: *Output Eviews* 2021

Berikut dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel *Government Expenditure* (GOV):

Tabel 4. 34 Rekomendasi Kebijakan GOV

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	PDB(50.11517)	GOV(37.77223)
Jangka Menengah (periode 5)	PDB(35.09328)	GOV(22.19031)
Jangka Panjang (periode 10)	PDB(30.26865)	INF(20.90058)

Sumber: Tabel 4.33

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan GOV di atas diketahui informasi bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh GOV itu sendiri sebesar 37.77223%, sedangkan variabel yang berkontribusi paling besar adalah PDB (50.11517%), diikuti oleh INV (10.63069%), dan INF (1.481901%) dengan variabel TAX tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 22.19031% dijelaskan oleh variabel GOV itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB (35.09328%), TAX(16.27061%) dan INV (13.51123%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INF (12.93457%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 16.04453% dijelaskan oleh variabel GOV itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB (30.26865%), INF (20.90058%) dan INV(18.81920%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah TAX dengan kontribusi sebesar 13.96704%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian GOV dilakukan oleh PDB dan GOV itu sendiri, kemudian dalam jangka panjang pengendalian GOV direkomendasi melalui PDB dan INF. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan GOV, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB dan INF.

5) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Tax Revenue(TAX)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* variabel TAX:

Tabel 4. 35 Varian Decomposition TAX

Variance Decomposition of TAX: Period	S.E.	PDB	INF	INV	GOV	TAX
1	9.197923	70.04272	0.792705	0.027384	11.63501	17.50219
2	13.54233	54.14747	8.083925	0.068760	9.313507	28.38634
3	16.49180	45.36466	16.35566	0.074512	7.895445	30.30973
4	18.53250	40.33180	23.12558	0.088590	6.802694	29.65133
5	19.97057	37.31375	28.06845	0.125119	5.979472	28.51321
6	21.00742	35.40841	31.53798	0.192679	5.408955	27.45197
7	21.77307	34.13960	33.95108	0.294404	5.047298	26.56762
8	22.35045	33.25274	35.63190	0.428798	4.838633	25.84793
9	22.79327	32.60813	36.80586	0.591847	4.731595	25.26257
10	23.13752	32.12558	37.62529	0.778686	4.686198	24.78425

Sumber: *Output Eviews 2021*

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel TAX sebagai berikut:

Tabel 4. 36 Rekomendasi Kebijakan TAX

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek(periode 1)	PDB(70.04272)	TAX (17.50219)
Jangka Menengah(periode 5)	PDB(37.31375)	TAX(28.51321)
Jangka Panjang(periode 10)	INF(37.62529)	PDB(32.12558)

Sumber:Tabel 4.35

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan TAX di atas diketahui informasi bahwa TAX dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh TAX itu sendiri sebesar 17.50219%, sedangkan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah PDB (70.04272%), TAX itu sendiri GOV (11.63501%) dan INF (0.792705%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INV dengan kontribusi hanya sebesar 0.027384%.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 28.51321% dijelaskan oleh TAX itu sendiri. Kemudian variabel lain yang

memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah PDB (37.31375%), INF (28.06845%) dan GOV(5.979472%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INV dengan kontribusi hanya sebesar 0.125119%.

Sedangkan, dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 24.78425% dijelaskan oleh TAX itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berturut-turut adalah INF (37.62529%), PDB (32.12558%) dan GOV (4.686198%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah INV (0.778686%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian TAX dilakukan oleh PDB dan TAX itu sendiri, kemudian dalam jangka panjang pengendalian TAX direkomendasi melalui INF dan PDB. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan TAX, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB dan INF.

2. Hasil Analisis Model Panel Auto Regressive Distribution Lag (ARDL)

Analisis yang paling tepat untuk menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis dengan model panel ARDL. Hal ini dikarenakan hasil panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Berikut output analisis model Panel ARDL :

Tabel 4. 37 Output Panel ARDL

Dependent Variable: D(PDB)				
Method: ARDL				
Date: 07/14/21 Time: 21:42				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 50				
Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)				
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)				
Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF INV GOV TAX				
Fixed regressors: C				
Number of models evaluated: 1				
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)				
Note: final equation sample is larger than selection sample				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	601.1405	1043.172	0.576262	0.5706
INV	-0.685465	0.617091	-1.110801	0.2792
GOV	9.153857	2.702946	3.386623	0.0028
TAX	-0.082206	0.048579	-1.692214	0.1054
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.272230	0.114256	-2.382629	0.0267
D(INF)	-43.36348	241.1559	-0.179815	0.8590
D(INV)	0.090015	0.094182	0.955760	0.3501
D(GOV)	2.598718	2.987546	0.869851	0.3942
D(TAX)	0.546406	0.223669	2.442921	0.0235
C	-1601107.	667136.0	-2.399971	0.0258
Mean dependent var	5853.380	S.D. dependent var	12478.86	
S.E. of regression	7270.244	Akaike info criterion	19.09831	
Sum squared resid	1.11E+09	Schwarz criterion	20.33920	
Log likelihood	-491.2034	Hannan-Quinn criter.	19.57817	

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: *Output Eviews 2021*

Model Panel ARDL diterima apabila memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Hasil diatas menunjukkan bahwa syarat model Panel ARDL yang digunakan sudah terpenuhi: dengan nilainya negatif, yakni -0.272230 dan signifikan dengan nilai prob $0.0267 < 0,05$, yakni senilai 0,003, maka dapat dinyatakan bahwa model panel ARDL yang digunakan dalam

penelitian ini diterima. Dari hasil di atas, maka diketahui bahwa di *Five Southeast Asian Countries* variabel GOV signifikan mempengaruhi tingkat PDB dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,00. Sedangkan, dalam jangka pendek yang variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB di *Five Southeast Asian Countries* yaitu TAX.

Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

a. Analisis Panel Negara Indonesia

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Indonesia:

Tabel 4. 38 Output panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.663359	0.120861	-5.488594	0.0119
D(INF)	-742.6984	202723.4	-0.003664	0.9973
D(INV)	0.031181	0.148033	0.210633	0.8467
D(GOV)	9.480117	27.76540	0.341436	0.7553
D(TAX)	0.037378	0.000147	254.9771	0.0000
C	-3852690.	3.95E+12	-9.75E-07	1.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) INF memberikan pengaruh yang negatif (-742.6984) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.9973.
- 2) INV memberikan pengaruh yang positif (0.031181) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.8467.

- 3) GOV memberikan pengaruh yang positif (9.480117) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.7553.
- 4) TAX memberikan pengaruh yang positif (0.037378) dan signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0.0000.

b. Analisis Panel Negara Malaysia

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Malaysia:

Tabel 4. 39 Output panel ARDL Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.199240	0.028561	-6.976022	0.0060
D(INF)	-135.9698	19391.37	-0.007012	0.9948
D(INV)	0.079543	0.030159	2.637435	0.0778
D(GOV)	3.913769	3.404310	1.149651	0.3336
D(TAX)	0.690116	0.521613	1.323043	0.2776
C	-1160137.	9.47E+11	-1.22E-06	1.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil diatas menunjukkan bahwa:

- 1) INF memberikan pengaruh yang negatif (-135.9698) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.9948.
- 2) INV memberikan pengaruh yang positif (0.079543) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.0778.

- 3) GOV memberikan pengaruh yang positif (3.913769) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.3336.
- 4) TAX memberikan pengaruh yang positif (0.690116) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.2776.

c. Analisis Panel Negara Thailand

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Thailand:

Tabel 4. 40 Output panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.108263	0.061472	-1.761178	0.1764
D(INF)	-59.64285	6436.721	-0.009266	0.9932
D(INV)	0.134718	0.032788	4.108810	0.0261
D(GOV)	7.117472	7.722645	0.921636	0.4247
D(TAX)	0.876435	1.641568	0.533901	0.6304
C	-642321.3	2.02E+12	-3.18E-07	1.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil diatas menunjukkan bahwa:

- 1) INF memberikan pengaruh yang negatif (-59.64285) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.9932.
- 2) INV memberikan pengaruh yang positif (0.134718) dan signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0.0261.

- 3) GOV memberikan pengaruh yang positif (7.117472) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.4247.
- 4) TAX memberikan pengaruh yang positif (0.876435) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.6304.

d. Analisis Panel Negara Filipina

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Filipina:

Tabel 4. 41 Output panel ARDL Negara Filipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.016244	0.000122	-133.1080	0.0000
D(INF)	-50.71580	3712.872	-0.013659	0.9900
D(INV)	-0.190541	0.010295	-18.50753	0.0003
D(GOV)	-0.006003	0.010194	-0.588830	0.5974
D(TAX)	0.011215	0.016702	0.671493	0.5500
C	-90008.38	3.55E+09	-2.53E-05	1.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil di atas menunjukkan bahwa:

- 1) INF memberikan pengaruh yang negatif (-50.71580) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.9900.
- 2) INV memberikan pengaruh yang negatif (-0.190541) dan signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0.0003.

- 3) GOV memberikan pengaruh yang negatif (-0.006003) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.5974.
- 4) TAX memberikan pengaruh yang positif (0.011215) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.5500.

e. Analisis Panel Negara Singapura

Berikut ini hasil olah data panel ARDL untuk negara Singapura:

Tabel 4. 42 Output panel ARDL Negara Singapura

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.374042	0.097538	-3.834827	0.0313
D(INF)	772.2095	119417.7	0.006466	0.9952
D(INV)	0.395175	0.039716	9.950049	0.0022
D(GOV)	-7.511765	13.95261	-0.538377	0.6277
D(TAX)	1.116884	0.302385	3.693584	0.0344
C	-2260380.	2.96E+12	-7.63E-07	1.0000

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil diatas menunjukkan bahwa:

- 1) INF memberikan pengaruh yang positif(-772.2095) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.9952.
- 2) INV memberikan pengaruh yang positif(0.395175) dan signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0.0022.

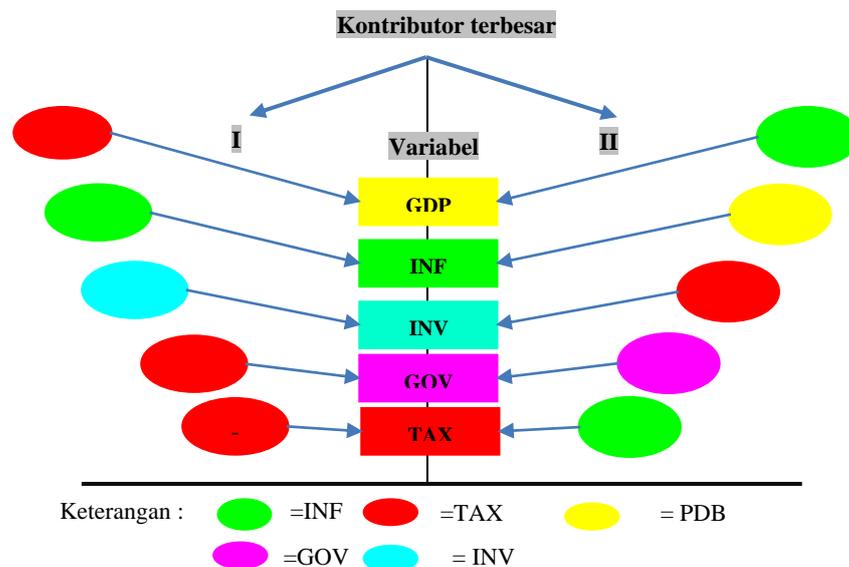
- 3) GOV memberikan pengaruh yang negatif (-7.511765) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.6277.
- 4) TAX memberikan pengaruh yang positif (1.116884) dan tidak signifikan terhadap PDB yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sig yang lebih besar dari 0,05 yakni senilai 0.0344.

C. Pembahasan

1. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Makro Di *Five Southeast Asian Countries* (Model SVAR)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kebijakan fiskal dalam menjaga kestabilan ekonomi makro yang berkepanjangan. Dari hasil model VAR, Model IRF, Model FEVD dan Model SVAR maka Efektivitas Endurance Policy di Negara ASEFO dapat dibahas sebagai berikut:

a. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Makro Di *Five Southeast Asian Countries* (Model VAR)



Gambar 4. 14 Skema Ringkasan Hasil uji VAR

Sumber: Penulis, 2021

Hasil *Vector Auto Regression* menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua dari masing–masing variabel terhadap variabel lain. Berikut uraian hasil pembahasan analisis VAR tersebut:

1) Pembahasan Analisis VAR terhadap Produk Domestik Bruto(PDB)

Kontribusi variabel terbesar terhadap PDB adalah pajak dan inflasi. Hasil penelitian ini menolak teori penawaran agregat Klasik yang menyatakan bahwa *output riil agregat* tidak berhubungan dengan tingkat harga umum sehingga penawaran *agregat [AS] vertikal*. Dan mendukung dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat harga umum mempengaruhi besarnya tingkat *output agregat*. Peningkatan skedul permintaan agregat akan meningkatkan tingkat harga umum dan kemudian mengurangi stok uang riil lebih kecil dari peningkatan tingkat harga umum, sehingga skedul LM ke skedul LM mula-mula. Peningkatan tingkat harga umum lebih kecil dari peningkatan stok uang karena skedul AS tidak inelastis sempurna atau vertikal. Oleh sebab itu peningkatan stok uang lebih besar dari peningkatan harga sehingga nilai semua variabel ekonomi riil berubah, upah riil turun, penggunaan tenaga kerja naik dan akhirnya meningkatkan output riil agregat.

Inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan dan sebaliknya (Hussain, 2011).Tingkat inflasi suatu wilayah akan mempengaruhi kondisi pergerakan PDB-nya. Sebagaimana tingkat inflasi menggambarkan pergerakan naiknya harga-harga barang secara umum dalam periode waktu tertentu. Naiknya inflasi menunjukkan bahwa daya beli masyarakat menurun dan hal ini juga turut memberikan dampak buruk pada kurs rupiah, sehingga

tingkat PDB dapat menurun. Sebenarnya, inflasi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap PDB. Tergantung dari seberapa parah inflasi yang terjadi. Dampak negatif inflasi terhadap PDB timbul apabila inflasi terlalu rendah dan terlalu tinggi. Sebagaimana inflasi yang terlalu tinggi di masa lalu menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis di Indonesia pada tahun 1997. Dan inflasi yang terlalu rendah juga akan menyebabkan perekonomian menjadi lesu atau tidak bergairah, sehingga tidak terdapat persaingan bisnis yang akan memicu menurunnya aktivitas ekonomi dan memberikan dampak buruk pada angka PDB.

Untuk TAX juga tidak kalah jauh pentingnya mempengaruhi PDB. Sebagaimana pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara. Penerimaan pajak sering dianggap sebagai alternatif pembiayaan berkelanjutan dalam lingkungan fiskal yang stabil dan diprediksi dapat mendorong pertumbuhan dan memungkinkan pemerintah membiayai kebutuhan sosial dan infrastrukturnya. Terdapat pengaruh positif dari pendapatan pajak terhadap produk domestik bruto Nigeria dan Ghana (Egbunike et al, 2018). Penerimaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sihaloho, 2020). Penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ratnasari et al, 2020).

2) Pembahasan Analisis VAR terhadap Inflasi (INF)

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap inflasi adalah inflasi itu sendiri dan PDB. Kestabilan tingkat harga-harga merupakan isu yang sangat penting dalam perekonomian. Peningkatan PDB yang ditopang oleh konsumsi dan pengeluaran pemerintah dapat memicu terjadinya inflasi. Pengeluaran

pemerintah pada porsi tertentu dapat memicu terjadinya inflasi. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. (Usmianata et al, 2017). PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia (Budhi dan Sipayung, 2013; Yulianti, 2015). Meningkatnya nilai PDB mendorong pertumbuhan ekonomi semakin membaik. Jika rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun meningkat maka akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Konsumsi yang bertambah menunjukkan kondisi dimana terjadi peningkatan permintaan di masyarakat sehingga mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa dan memicu terjadinya inflasi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modal mereka sehingga memicu peningkatan jumlah uang beredar yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya inflasi.

3) Pembahasan Analisis VAR terhadap Investasi (INV)

Variabel yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap investasi adalah investasi itu sendiri dan TAX. Investasi merupakan salah satu komponen penting yang mendukung proses pembangunan di suatu wilayah. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Menurut Leitao (2010) dikatakan bahwa investasi merupakan indikator keterbukaan dan ini sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut Sarwedi (2002), menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan pembangunan

nasional, karena Indonesia masih mencari dana untuk pembangunan dalam upaya menyetarakan pembangunan di berbagai sektor dari negara maju, di tingkat regional maupun global. Ada banyak cara yang dapat dilakukan sebagai penyelesaian atas permasalahan pembangunan ekonomi yang dialami Indonesia, salah satunya adalah dengan menarik minat para investor untuk menanamkan modal mereka guna mendorong pembangunan di wilayah negara Indonesia.

Salah satu usaha meningkatkan penerimaan negara adalah menciptakan iklim investasi yang kondusif. Hal ini didahului dengan cara memberikan kemudahan dalam mendorong kegiatan investasi dengan menyediakan fasilitas berupa pemberian insentif pajak yaitu tax holiday (Widowati, 2019). Pajak merupakan salah satu variabel penting dari investasi langsung. Sebagai investor, termasuk investor asing langsung segala kegiatan baik positif atau negatif dipengaruhi oleh kebijakan pajak negara (Shah, 2013). Perpajakan mengambil peran penting dalam ekonomi politik komparatif yang disebut dengan globalisasi dan jika suatu negara menurunkan tarif pajak maka akan meningkatkan proses pertumbuhan dan perkembangan negara tersebut karena secara positif akan menarik para investor (Gedik, 2013). Pajak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung (Dewi dan Triaryati, 2015). Dengan adanya pajak seorang investor akan memperhitungkan/ mempertimbangkan sebelum menginvestasikan dananya (Atmaja, 2000). Variabel pendapatan pajak dan utang publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi sektor publik di tujuh negara ASEAN (Fathoni et al, 2018).

4) Pembahasan Analisis VAR terhadap Government Expenditure (GOV)

Kontribusi terbesar terhadap *government expenditure* berasal dari TAX dan GOV itu sendiri. Meningkatnya penerimaan pajak menunjukkan meningkatnya pendapatan negara yang dapat diolah untuk melakukan pembangunan, sehingga angka pengeluaran pemerintah akan meningkat. Penerimaan daerah dari sektor perpajakan yang akan digunakan untuk kemakmuran masyarakat melalui pembangunan daerah (Saragih, 2018). Penerimaan pajak daerah sebaiknya juga dimanfaatkan untuk mendanai proyek yang produktif sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memaksimalkan perolehan realisasi pajak nasional yang merupakan sumber pembiayaan pembangunan. Pajak mempunyai peranan penting dalam membiayai keperluan negara (Vina et al, 2010). Dalam rangka penyelenggaraan pembangunan dan menunjang pemerintahan daerahnya, pemerintah daerah berhak mengenakan pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah kepada seluruh warga masyarakatnya (Ismail, 2011). Pajak memiliki bagian dalam peningkatan pembangunan ekonomi pajak daerah, dimana pajak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Labuhanbatu (Siregar, 2014). Pemungutan pajak daerah erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, artinya keberhasilan pembangunan ekonomi akan mampu menaikkan penarikan pajak yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah (Rusmawardi, 2006). variabel pajak daerah, retribusi daerah dan dana bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh terhadap belanja modal di kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

5) Pembahasan Analisis VAR terhadap Tax Revenue/TAX

Kontribusi variabel yang paling besar terhadap *tax revenue* adalah TAX itu sendiri dan inflasi. Perubahan pada tingkat inflasi dapat mempengaruhi *tax revenue* atau penerimaan pajak. Sebagaimana fenomena yang terjadi ketika inflasi meningkat, maka masyarakat akan mengurangi konsumsi mereka dikarenakan harga barang-barang yang semakin tinggi dan nilai mata uang yang semakin menurun, sehingga penerimaan pajak juga turut menurun. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak (Nalendra, 2013). Kegiatan konsumsi di negara berkembang seperti di Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama yang dilakukan, maka dari itu semakin besar kegiatan konsumsi masyarakat akan berpengaruh pada jumlah PPN (Wijayanti, 2015). Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan (Case dan Fair, 2004). Stabilitas dan faktor ekonomi makro seperti inflasi secara positif dapat mempengaruhi penerimaan pajak (Wahyudi, 2009). Tingkat inflasi dapat mempengaruhi transaksi ekonomi yang merupakan objek PPN.

b. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Makro Di *Five Southeast Asian Countries* (Model IIRF)

Hasil *Impulse Response Function* menunjukkan respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Hasil rangkuman *Impulse Response Function* yang dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang telah diuraikan pada sub hasil

diatas, maka dapat dirangkum dan dianalisa hasil *Impulse Response Function* sebagai berikut :

Tabel 4. 43 Tabel Ringkasan Uji Impulse Response Function (IRF)

Keseluruhan Variabel

PDB	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
	PDB	+	+	+
	INF		+	+
	INV		-	-
	GOV		-	-
	TAX		+	+
INF	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
	PDB	-	+	+
	INF	+	+	+
	INV		-	-
	GOV		-	-
	TAX		+	+
INV	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
	PDB	-	-	-
	INF	+	-	-
	INV	+	+	+
	GOV		-	-
	TAX		+	-
GOV	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
	PDB	+	+	+
	INF	-	+	+
	INV	-	-	-
	GOV	+	+	+
	TAX		+	+
TAX	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
	PDB	+	+	+
	INF	+	+	+
	INV	-	-	-
	GOV	+	+	-
	TAX	+	+	+

Sumber: *Output Eviews 2021*

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse response function*. Melalui tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Dalam jangka pendek, menengah dan panjang PDB memberikan respon positif (+) terhadap PDB itu sendiri. Dalam jangka pendek INF, INV, GOV dan TAX masih belum memberikan respon terhadap PDB. Namun, INF dan TAX memberikan pengaruh positif (+) dalam jangka menengah dan panjang terhadap PDB. Dan sebaliknya, variabel INV dan GOV berpengaruh negatif dalam jangka menengah dan panjang terhadap PDB dan menjadi berpengaruh positif dalam jangka panjang. Investasi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Silvia et al, 2013). Investasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap model PDB, namun inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB (Budhiasa, 2013). Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah positif (Sariningrum, 2010).

Dalam jangka pendek, INF hanya direspons oleh INF(+) itu sendiri dan PDB(-). Dalam jangka menengah dan panjang INF itu sendiri, PDB dan TAX memberikan pengaruh positif (+) terhadap INF dan sebaliknya, INV dan GOV memberikan pengaruh negatif (-) dalam jangka menengah dan panjang terhadap INF. Pengeluaran pemerintah, berpengaruh signifikan terhadap

inflasi di Indonesia (Silvia et al, 2013). Variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia (Jacobus et al, 2015).

Untuk variabel INV dalam jangka pendek, menengah dan panjang INV memberikan respon positif (+) terhadap INV itu sendiri. Sebaliknya dalam jangka pendek, menengah dan panjang PDB berpengaruh negatif (-) terhadap INV, dalam jangka pendek INF berpengaruh positif (+) terhadap INV, namun dalam jangka panjang pengaruh INF tersebut berubah menjadi negatif (-). Sedangkan, GOV dan TAX masih belum memberikan respon terhadap INV dalam jangka pendek. Kemudian dalam jangka menengah dan panjang GOV berpengaruh negatif (-) terhadap INV, sedangkan variabel TAX berpengaruh positif (+) dalam jangka menengah dan berpengaruh negatif (-) dalam jangka panjang terhadap INV. Produk domestik bruto mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif (Eliza dan Ismail, 2016; Febriana dan Muqorobin, 2014). Pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung (Dewi dan Triaryati, 2015). Pengeluaran pemerintah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia (Silvia et al, 2013).

Dalam jangka pendek, menengah dan panjang PDB dan GOV itu sendiri memberikan respon positif (+) terhadap GOV. Sebaliknya, INV memberikan respon negatif (-) terhadap GOV dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Variabel INF memberikan respon negatif (-) dalam jangka pendek dan memberikan respon positif (+) terhadap GOV dalam jangka panjang. Sedangkan, variabel TAX belum memberikan respon terhadap GOV dalam jangka pendek. Lalu TAX memberikan pengaruh positif (+) dalam

jangka menengah dan panjang terhadap GOV. Pajak mempunyai peranan penting dalam membiayai keperluan negara (Vina et al, 2010).

Variabel PDB, INF dan TAX itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang berpengaruh positif (+) terhadap TAX, sebaliknya INV berpengaruh negatif (-) terhadap TAX dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Dalam jangka pendek dan menengah GOV berpengaruh positif (+) terhadap TAX. Namun, dalam jangka panjang pengaruh INF tersebut berubah menjadi negatif (-). Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak (Nalendra, 2013).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novalina dan Rusiadi (2015) terkait variabel kebijakan moneter (SBK dan JUB) dan variabel stabilitas ekonomi makro (PDB, INV, Rate of Exchange, dan INF) bahwa kestabilan respon dari semua variabel terbentuk pada periode jangka menengah dan panjang, di mana respon dari variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda, baik dari respon positif atau dari yang negatif dan

sebaliknya, ada variabel respon positif atau tetap negatif dari jangka pendek ke jangka panjang. Serta penelitian Efendi (2019) terkait variabel PDB, LTV, LDR, Suku Bunga, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), Kurs dan NPL dengan variabel Inflasi yang saling berkontribusi, dimana variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

c. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Makro Di *Five Southeast Asian Countries* (Model FEVD)

Uji *Variance Decomposition* ini akan sangat membantu, karena dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Dengan melakukan ringkasan pada hasil uji *Variance Decomposition*, maka diperoleh tabel rekomendasi sebagai berikut :

Tabel 4. 44 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Variabel PDB		
Jangka Pendek (periode 1)	PDB	-
Jangka Menengah (periode 5)	PDB	INF
Jangka Panjang (periode 10)	INF	PDB
Variabel INF		
Jangka Pendek (periode 1)	INF	PDB
Jangka Menengah (periode 5)	INF	GOV
Jangka Panjang (periode 10)	INF	INV
Variabel INV		
Jangka Pendek (periode 1)	INV	INF
Jangka Menengah (periode 5)	INV	PDB
Jangka Panjang (periode 10)	INV	PDB
Variabel GOV		
Jangka Pendek (periode 1)	PDB	GOV
Jangka Menengah (periode 5)	PDB	GOV
Jangka Panjang (periode 10)	PDB	INF
Variabel TAX		
Jangka Pendek (periode 1)	PDB	TAX
Jangka Menengah (periode 5)	PDB	TAX
Jangka Panjang (periode 10)	INF	PDB

Sumber: *Output Eviews 2021*

1) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Produk Domestik Bruto(PDB) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian PDB hanya dilakukan oleh PDB itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB selain dari PDB itu sendiri, juga direkomendasi melalui INF. Untuk

mengendalikan PDB dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel INF. Kebijakan moneter memberikan pengaruh lebih besar dan efektif (Maruto dan Basuki, 2009). Kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal yang mempengaruhi peningkatan PDB (Yunanto dan Medyawati, 2014; Rahayu dan Putri, 2017). Kebijakan moneter lebih efektif daripada kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makro-ekonomi di Indonesia (Novalina dan Rusiadi, 2015).

Hasil ini tidak sejalan dengan teori penawaran agregat Klasik yang menyatakan bahwa tingkat harga tidak mempengaruhi tingkat output agregat, dan sebaliknya hasil ini sejalan dengan teori penawaran agregat aliran Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat harga akan mempengaruhi besarnya volume output agregat dalam suatu perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan produksi atau volume output riil yang mampu memenuhi permintaan akan memicu terjadinya inflasi. Kenaikan inflasi ini jelas akan berdampak buruk pada perekonomian, terutama terhadap daya beli masyarakat maupun nilai tukar mata uang yang pada gilirannya akan memicu penurunan angka PDB. Terdapat efek dua arah antara inflasi dan PDB yang signifikan pada tingkat 10% (Koulakiotis et al, 2012)

2) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi (INF) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri dan kemudian PDB. Variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia (Jacobus et al, 2015). Sebagaimana PDB salah satunya ditopang oleh konsumsi dan pengeluaran pemerintah. Kedua kegiatan ini mampu menyebabkan terjadinya inflasi, karena menyebabkan terjadinya peningkatan

jumlah uang beredar di masyarakat. PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek (Krisnaldy, 2017). Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INF selain melalui INF itu sendiri, juga direkomendasi melalui GOV dan INV.

Untuk mengendalikan INF jangka panjang, pemerintah juga perlu melakukan pengendalian terhadap variabel GOV karena dapat memicu kenaikan JUB. Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Agusmianata et al, 2017). Inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan dan sebaliknya, dimana inflasi dibutuhkan untuk pertumbuhan, namun tingkat pertumbuhan yang terlalu cepat juga dapat mempercepat laju inflasi (Hussain et al, 2011). Jumlah uang beredar yang meningkat di masyarakat seringkali memicu terjadinya inflasi, termasuk yang dipicu variabel GOV. Hal ini disebabkan karena kegiatan konsumsi akan barang dan jasa turut meningkat, sehingga memicu kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan atau demand pull inflation. Di sisi lain, jumlah uang beredar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan depresiasi kurs dan memicu terjadinya *cost pull inflation*.

3) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Investasi (INV) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek pengendalian INV dilakukan oleh INV itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INV direkomendasi melalui PDB. Untuk mengendalikan INV jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB. Perkembangan angka PDB kemungkinan dapat didukung oleh pertumbuhan

kredit. Pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi dapat menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat turut meningkat dalam bentuk kegiatan konsumsi ataupun investasi. Peningkatan PDB juga mampu meningkatkan JUB. Dimana JUB yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga, sehingga dapat memicu terjadinya inflasi (Maria et al, 2017). Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat suku bunga riil sebagai suku bunga nominal yang sudah dikurangkan dengan inflasi sebagai faktor penurunan daya beli masyarakat. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga di Indonesia (Prasasti dan Slamet, 2020). Kondisi suku bunga riil di suatu negara akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modal mereka ke wilayah negara tersebut. Produk domestik bruto mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif (Eliza dan Ismail, 2016; Febriana dan Muqorobin, 2014). Pengeluaran pemerintah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia (Silvia et al, 2013).

4) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian *Government Expenditure* (GOV) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek dan jangka menengah pengendalian GOV dilakukan oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian GOV direkomendasikan melalui PDB dan INF. Untuk mengendalikan GOV dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB dan INF. Kegiatan konsumsi yang mempengaruhi tingkat kenaikan PDB sebagaimana teori Klasik dan Keynesian yang menyatakan bahwa konsumsi

berpengaruh positif terhadap tingkat output agregat akan mengubah posisi pengeluaran pemerintah. Konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Deprianto et al, 2012). Pertumbuhan jumlah uang beredar juga akan mempengaruhi pengeluaran pemerintah, misalnya saja dalam kondisi dimana suku bunga nominal meningkat dengan tingkat inflasi yang tetap, maka suku bunga riil turut meningkat.

Kondisi ini akan memicu masyarakat untuk lebih memilih menabung dibanding dengan melakukan konsumsi. Apabila fenomena ini berlangsung dalam waktu lama maka dapat menyebabkan perekonomian menjadi lesu, karena jumlah uang beredar yang terus menurun dan menyebabkan inflasi semakin rendah. Maka dalam hal ini pengeluaran pemerintah akan ditingkatkan untuk mendukung perekonomian kembali bergairah. Suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah di Indonesia (Yuliarti et al, 2016).

5) Rekomendasi Kebijakan Pengendalian *Tax Revenue* (TAX) Jangka Panjang

Untuk jangka pendek dan menengah pengendalian TAX dilakukan oleh PDB dan TAX itu sendiri. Meningkatnya output agregat menunjukkan bahwa perekonomian tumbuh membaik, hal ini berarti bahwa aktivitas ekonomi masyarakat meningkat dan akan memicu kenaikan penerimaan pajak. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian TAX direkomendasi melalui INF dan PDB. Untuk mengendalikan TAX dalam jangka panjang, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel PDB dan INF. Perkembangan angka PDB kemungkinan dapat didukung oleh pertumbuhan

kredit. Pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi dapat menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat turut meningkat dalam bentuk kegiatan konsumsi ataupun investasi. Fenomena peningkatan PDB dan kenaikan JUB ini dapat menyebabkan peningkatan penerimaan pajak. Penurunan investasi yang otomatis menekan pertumbuhan ekonomi berdampak pada mengecilnya penerimaan pajak (Nurlina dan Zurjani, 2018). Penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak (Salebu, 2018).

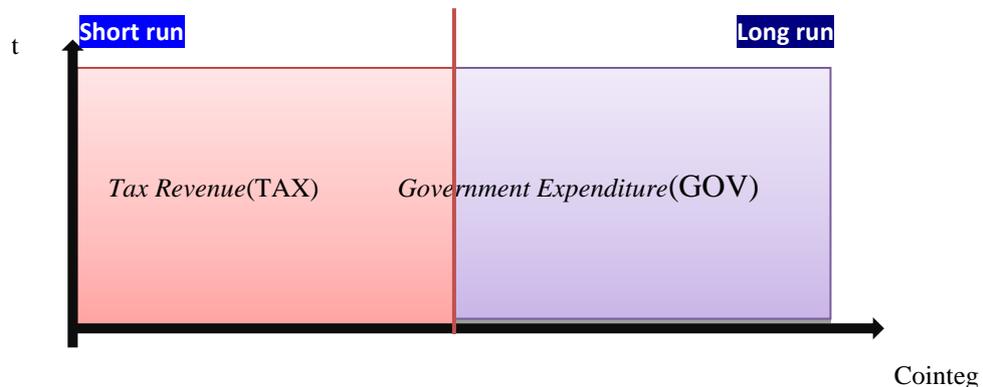
2. Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal Dalam Penentuan Leading Indicator Kestabilan Ekonomi Makro Di Five Southeast Asian Countries (Model Panel ARDL)

Analisis yang paling tepat untuk menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis dengan model panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL). Hasil uji panel ardl dapat dirangkum dalam tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4. 45 Rangkuman Hasil Panel ARDL

Variabel	Indonesia	Malaysia	Thailand	Filipina	Singapura	Short run	Long run
INF	0	0	0	0	0	0	0
INV	0	0	1	1	1	0	0
GOV	0	0	0	0	0	0	1
TAX	1	0	0	0	1	1	0

Sumber: *Output Eviews*



Gambar 4. 15 Stabilitas Jangka Waktu Pengendalian Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Agregat Negara ASEFO (ASEAN Founder)

Sumber: Penulis, 2020

a. Penguatan Fundamental Ekonomi Di *Five Southeast Asian Countries*

Di **Indonesia**, TAX merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian kestabilan ekonomi makro di Negara Indonesia adalah melalui penerimaan pajak. Di **Thailand** dan **Filipina**, investasi merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian kestabilan ekonomi makro di Negara Thailand dan Filipina adalah melalui pengendalian tingkat investasi. Di **Singapura**, investasi dan penerimaan pajak merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian kestabilan ekonomi makro di Negara Singapura adalah melalui investasi dan penerimaan pajak. Berbeda dengan keempat negara tersebut, di Negara **Malaysia** tidak ada variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* pengendalian kestabilan ekonomi makro di

Negara Malaysia bukanlah melalui kebijakan fiskal. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mahzalena dan Juliansyah, 2019). Dengan demikian penguatan fundamental secara panel di *Five Southeast Asian Countries* bukanlah melalui kebijakan fiskal. Dalam jangka panjang kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB (Mentang et al, 2018). Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB (lestari, 2019). Pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB (Sagita, 2013). Investasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia (Sulaksono, 2015)

b. Penguatan Fundamental Variabel

Dari hasil secara keseluruhan diketahui bahwa di *Five Southeast Asian Countries* variabel TAX adalah variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat PDB dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang GOV adalah variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB di *Five Southeast Asian Countries*. Dengan demikian, diketahui bahwa *Leading* indikator efektivitas variabel dalam pengendalian kestabilan ekonomi makro yang dilihat dari tingkat kestabilan output agregat yang tergambar pada tingkat PDB di *Five Southeast Asian Countries* dalam jangka pendek adalah penerimaan pajak dan dalam jangka panjang adalah pengeluaran pemerintah. Namun pengaruh kedua variabel tersebut masih belum stabil dalam *short run* dan *long run*. Peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara (Salhab dan Soedjono, 2012). Pengeluaran pemerintah akan berpengaruh bahkan sangat

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur menggunakan PDB (Saputra, 2012). Pengeluaran pemerintah yang berada pada angka yang tepat akan berkontribusi positif untuk peningkatan output agregat. Investasi pemerintah dalam pembangunan mampu menciptakan efek berganda atau *multiplier effect* pada perekonomian, juga meningkatkan kapasitas produktif dalam jangka panjang. Dalam mengatasi kondisi ekonomi yang tengah resesi, pemerintah dapat meningkatkan belanjanya untuk merangsang peningkatan permintaan agregat, sehingga kegiatan produksi turut meningkat dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Namun, dalam kondisi perekonomian yang memanas, pengeluaran pemerintah akan diturunkan untuk mengurangi permintaan agregat dan membantu tingkat inflasi ke angka yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran pemerintah juga berperan penting dalam pengembangan ekonomi. Guncangan kebijakan fiskal secara substansial memengaruhi inflasi dan variasi pertumbuhan output dalam jangka pendek dan panjang (Liu et al, 2021). Demikian pula halnya dengan pengeluaran pemerintah. Menurut Salhab dan Soedjono (2012) peningkatan pengeluaran pemerintah sejalan dengan peningkatan kegiatan perekonomian suatu negara. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Saputra (2012) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan berpengaruh bahkan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur menggunakan PDB. Pengeluaran pemerintah yang berada pada angka yang tepat akan berkontribusi positif untuk peningkatan output agregat. Investasi pemerintah dalam pembangunan mampu menciptakan efek berganda atau *multiplier effect* pada perekonomian, juga meningkatkan kapasitas produktif

dalam jangka panjang. Dalam pengatasan kondisi ekonomi yang tengah resesi, pemerintah dapat meningkatkan belanjanya untuk merangsang peningkatan permintaan agregat, sehingga kegiatan produksi turut meningkat dan membantu mengurangi tingkat pengangguran. Namun, dalam kondisi perekonomian yang memanas, pengeluaran pemerintah akan diturunkan untuk mengurangi permintaan agregat dan membantu tingkat inflasi ke angka yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran pemerintah juga berperan penting dalam pengembangan ekonomi. Begitupun dengan penerimaan pajak yang turut menopang nilai PDB meski dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan, peningkatan pajak secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya inflasi yang akan mengganggu kestabilan perekonomian. Terdapat pengaruh positif dari pendapatan pajak terhadap produk domestik bruto Nigeria dan Ghana (Egbunike et al, 2018). Penerimaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sihaloho, 2020). Penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Ratnasari et al, 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Analisis Model *Vector Autoregression* (VAR)

a. Kesimpulan VAR

- 1) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel PDB adalah pajak dan inflasi.
- 2) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel inflasi adalah inflasi itu sendiri dan PDB.
- 3) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel investasi adalah investasi itu sendiri dan TAX.
- 4) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel *government expenditure* adalah TAX dan GOV.
- 5) Variabel yang berkontribusi paling besar pertama dan kedua terhadap variabel *tax revenue* adalah TAX itu sendiri dan inflasi.

b. Kesimpulan *Impulse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

Hasil tersebut terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan fiskal serta variabel kestabilan ekonomi makro, baik respon positif

maupun respon negatif. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

c. Kesimpulan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

- 1) Untuk jangka pendek pengendalian PDB hanya dilakukan oleh PDB itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB selain dari PDB itu sendiri juga direkomendasi melalui INF.
- 2) Untuk jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri kemudian PDB. Kemudian Dalam jangka menengah dan panjang pengendalian INF direkomendasi melalui GOV dan INV.
- 3) Untuk jangka pendek pengendalian INV dilakukan oleh INV itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INV direkomendasi melalui PDB.
- 4) Untuk jangka pendek dan menengah pengendalian GOV dilakukan oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian GOV direkomendasi melalui PDB dan INF.
- 5) Untuk jangka pendek dan menengah pengendalian TAX dilakukan oleh PDB dan TAX itu sendiri. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian TAX direkomendasi melalui INF dan PDB.

2. Kesimpulan Analisis Model Panel Auto Regresive Distributin Lag (ARDL)

- a. Penguatan fundamental ekonomi di *five southeast asian countries*.

Leading indicator pengendalian kestabilan ekonomi makro di negara Indonesia adalah melalui penerimaan pajak, *leading indicator* pengendalian kestabilan ekonomi makro di negara Thailand dan Filipina adalah melalui pengendalian tingkat investasi, *leading indicator* kestabilan ekonomi makro di negara Singapura adalah melalui investasi dan peneriaan pajak. Sedangkan, *leading indicator* stabilitas ekonomi makro di negara Malaysia bukanlah melalui kebijakan fiskal.

- b. Penguatan fundamental variabel. *Leading indicator* efektivitas variabel dalam pengendalian kestabilan ekonomi makro yang dilihat dari tingkat kestabilan output aggregate yang tergambar pada tingkat PDB di *five southeast asian countries* dalam jangka pendek adalah penerimaan pajak dan dalam jangka panjang adalah pengeluaran pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Melalui model analisis VAR, PDB, INV dan GOV adalah variabel yang paling besar berkontribusi terhadap variabel lain, dengan yang dominan terhadap variabel lain adalah INF dan INV. Angka inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan meningkatnya biaya produksi, sehingga dapat menjadi ancaman bagi sektor ekonomi lainnya.
2. Melalui analisis Panel ARDL diperoleh informasi bahwa penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah adalah *leading indicator* variabel PDB. Meningkatkan pengeluaran pemerintah memang membantu kenaikan angka PDB, akan tetapi tingkat pengeluaran pemerintah tersebut harus tetap berada dalam efektif yang tidak menyebabkan terjadinya inflasi, sehingga tidak menjadi masalah bagi perekonomian nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novalina, R. L. (2020). *Model Seemingly Unrelated Regression Stabilitas Ekonomi Melalui Combined Policy Fiskal Moneter Di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 46.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Asri Febriana, M. M. (2014). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 109-117.
- Athanasios Koulakiotis, K. L. (2012). *Inflation, GDP and Causality for European Countries. JEL*, 53.
- Boateng, A. a. (2015). *Examining the determinants of inward FDI: Evidence from Norway. International Journal*, 1.
- Chesi I.P Mentang, V. A. (2018). Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 146.
- Dedy Syahputra, A. H. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1-2.
- Engla Desnim Silvia, Y. W. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 224.
- Elvira Handayani Jacobus, T. O. (2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia. Manado: Skripsi.
- Faried, A. I., & Nasution, D. P. (2019). Analysis Strategic of Improvement through economic Fishermen'Coastal Communities in Pahlawan Village, Tanjung Tiram Sub-District, Batu Bara Regency.

Fadilah, M. A. (2017). Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing. *JOM Fekon*, 1095.

Faraji Kaid, K. M. (2013). *Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania*. *Asian Journal of Empirical Research*, 363-378.

Gillman, M. K. (2011). *Inflation, Investment and Growth: a Money and Banking Approach*. *JEL*, 5-41.

Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, I. G. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4002.

Hameed, I. A. (2011). *Impact Of Monetary Policy On Gross Domestic Product (GDP)*. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Bussiness*, 1348-1361.

Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 146-153.

Harjunata Y.T. Kalalo, T. O. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 706.

Henty Eka Palupy, M. U. (2019). Analisis Pengaruh Investasi Dan *Budget Deficit* Terhadap Pertumbuhan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Economics*, 67.

<https://www.cceol.com/search/article-detail?id=854549>

Hussain Ali Bekhet, N. S. (2011). *Causality Analysis Among Electricity Consumption, Consumer Expenditure, Gross Domestic Product (GDP) And Foreign Direct Investment (FDI): Case study of Malaysia*. *Journal of Economics and International Finance*, 228.

I Made Yudisthira, I. G. (2013). Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 492.

- Joko Susilo, N. R. (2015). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB): Analisis Sektorial Tahun 2006 - 2013. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 712.
- LATIF, H. (2013). Analisis Kointegrasi Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Investasi Asing Di Indonesia. *Skripsi*, 1-100.
- Lestari, D. (2019). Pengaruh Kredit UMKM, Investasi Dan Modal Kerja Terhadap Pdb Dan Pengangguran Di Indonesia. *Skripsi*, 1-61.
- Lina Zalgiryte, V. G. (2014). *The Analysis Of Trends In GDP And Cyclical Nature Of GDP Changes In Baltic States*. *Journal Of Procedia- Social And Behavioral Sciences*, 371.
- Mafruza Sultana, V. K. (2019). *Impact Of Fdi On Indian Economy*. *Journal Of Critical Reviews*, 115.
- Maya Malisa, F. (2017). Analisis Investasi Langsung Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 116.
- Menik Fitriani Safari, A. A. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi UNY*, 716.
- Messayu Eliza, M. I. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1-2.
- Mudara, I. M. (2011). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009). *Skripsi*, 1-61.
- Mutia Sari, M. N. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 109-114.
- Neddy Soi, I. K. (2013). *Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya*. *European Journal of Business and Management* , 131-136.
- Ni Made Sri Kusumawardhani, I. G. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi PDB. *e-Jurnal Matematika*, 99.

- Nasution, D. P. (2018). EFEKTIVITAS TEORI PURCHASING POWER PARITY PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AS. *JEpa*, 2(1), 1-11.
- Nuri Agusmianata, T. M. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Forum Ekonomi*, 188.
- Oleg Nikolayevich Salmanov, V. M. (2016). *Investigating The Impact Of Monetary Policy Using The Vector Autoregression Method*. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 273.
- Purwanggono, C. H. (2015). Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Semarang: Skripsi.
- Putu Kartika Dewi, N. T. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 866-878.
- Rangkuty, D. M., & Zulmi, A. (2020). Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah: Studi Literatur Model Pembiayaan Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 74-78.
- Rusiadi, R., & Novalina, A. (2017). Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. Muhammadiyah University North Sumatra.
- Qaiser Abbas, S. A. (2011). *Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*. *Global Journal of Management and Business Research*, 1-6.
- Sagita, R. (2013). Analisis Kausalitas Infrastruktur Dengan Investasi Asing Untuk Meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Economics Sari*, W. I., Nasution, D. P., & Lubis, A. I. F. (2021). ANALISIS LAGGING ECONOMIC INDICATORS SAAT COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL THE THREE COUNTRIES OF SOUTHEAST ASIAN. *JEpa*, 6(1), 338-346. *Development Analysis Journal*, 297.

- Samuel Antwi, E. F. (2013). *Impact Of Foreign Direct Investment On Economic Growth: Empirical Evidence From Ghana. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 18.
- Sariningrum, A. (2010). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007. *Skripsi*, 78.
- Shahbaz, M. a. (2013). *Is Gold Investment A Hedge against Inflation in Pakistan? A Cointegration and Causality Analysis in the Presence of Structural Breaks. Munich Personal RePEc Archive Journal*, 1.
- Shariq Ahmad Bhat, M. R. (2016). *Interest Rate, Inflation Rate And Gross Domestic Product Of India. International Journal of Technical Research & Science*, 244-288.
- Şıklar İlyas, K. M. (2015). *FDI And Macroeconomic Stability: The Turkish Case. European Financial and Accounting Journal*, 19.
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdb Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis* , 16-17.
- Susandiana. (2016). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999 – 2014. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Tara M. Sinclair, H. S. (2006). *Directional Forecasts Of GDP And Inflation: A Joint Evaluation With An Application To Federal Reserve Predictions. Research Program on Forecasting*, 1-18.
- Tian Wu, H. Z. (2014). *Vehicle Ownership Analysis Based On GDP Per Capita In China: 1963–2010. Sustainability*, 4877.
- Tee Evans, L. F. (2017). *The Effect of Foreign Direct Investment (FDI) on the Ghanaian Economic Growth . Journal of Business and Economic Development*, 240.
- Usman Abdullateef, I. W. (2010). *External reserve holdings in Nigeria: Implications for investment, inflation and exchange rate. Journal of Economics and International Finance*, 183.

Yudha, A. E. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 47-61.